

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAYANUKARYA

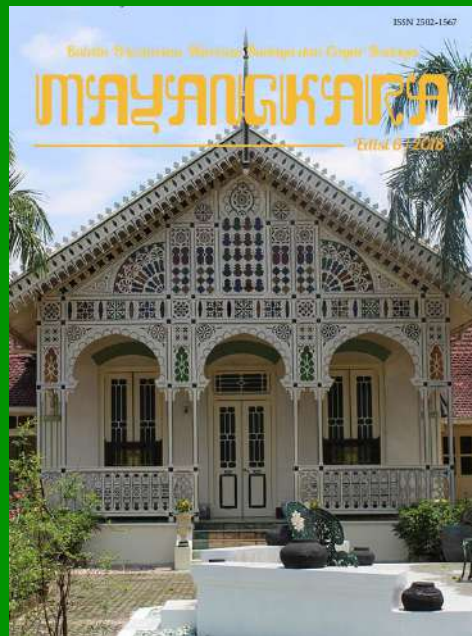
Edisi 6 / 2018



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAJALANGKA

Edisi 6 / 2018



Sampul Depan:
Gedhong Purwaretna,
Pura Pakualaman



Uneg-uneg Redaktur

Salam Budaya,

Perkembangan pembangunan modern yang terjadi di Yogyakarta khususnya di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman membawa berbagai dampak salah satunya identitas kawasan yang tergerus. Oleh sebab itu, sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya yang diprioritaskan oleh pemerintah, perlu adanya langkah khusus dalam mempertahankan karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman sebagai salah satu bentuk pelestarian kota *heritage*.

Edisi ke 6 buletin Mayangkara akan membahas lebih dalam mengenai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya serta nilai-nilai penting yang terkandung di dalam Kawasan Cagar Budaya Pakualaman. Pembaca akan menemukan rubrik-rubrik yang menambah wawasan pembaca seperti sejarah lahir dan berkembangnya Kadipaten Pakualaman, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah kesusastraan di Pakualaman, perkembangan arsitektur, tata kawasan dan makna-makna Kawasan Cagar Budaya Pakualaman, upaya perlindungan dan pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Pakualaman dan sebagainya.

Akhir kata semoga buletin ini dapat diterima pembaca, mampu memberikan wawasan dan semangat kepada masyarakat mencintai dan memiliki rasa peduli sehingga dapat ikut serta dalam melestarikan warisan budaya dan cagar budaya di lingkungannya. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan Buletin Mayangkara edisi ke 6 tahun 2018.

Yogyakarta, Juni 2018

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Drs. Umar Priyono, M. Pd.

PEMIMPIN REDAKSI:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

REDAKTUR:
Aris Wityanto, S.IP

EDITOR:
Joy Jatmiko Abdi, S.S.
Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:
Ria Retno Wulansari, S.S

FOTOGRAFER:
Faizana Izza Hasni, S.T

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.
Rachmad Tri Wibowo, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
A. Sumariyadi

SEKRETARIAT:
Irva Bauty, S.S.

KONTRIBUTOR:
KPH. Kusumo Parastho
Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum
Dwi Pradnyawan, S.S. M.A
Deng Setya A., S.S
Erwin Dj. S.S
Samantha Aditya P., S.S
Sinta Akhirian Desi Surya H., S.S

PENERBIT:
IPT. Balai Pelestarian Warisan Budaya dan
Cagar Budaya
Dinas Kebudayaan DIY

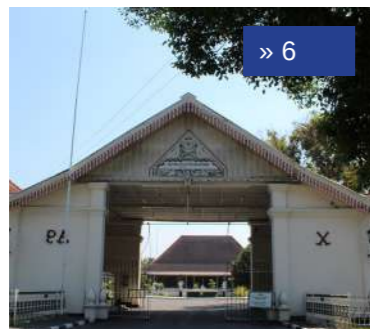
Alamat Redaksi:
IPT. BPWBCB DIY
Jl. Cendana Nomor 11
No. Telp (0274) 562628
Email: bpwcb.disbuddiy@gmail.com

RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

UBARAMPE



6 LAHIRNYA KADIPATEN PAKUALAMAN

Munculnya Kadipaten Pakualaman dapat dibilang unik, bukan karena ambisi kekuasaan tetapi akibat rasa cemas seorang Putra Mahkota terhadap putra dari seorang selir yang dianggap sebagai kompetitor. Namun Tuhan berbicara lain, justru bukan hilang namun mendapat "kamukten". Kemudian pada perkembangannya, tidak seperti persaingan kerajaan biasanya yang saling berlomba memperluas wilayah kekuasaannya, Kadipaten Pakualaman justru menyatu dengan asal usulnya, yaitu Kraton Yogyakarta. Oleh: K.P.H. Kusumoparastho

10 KADIPATEN PAKUALAMAN DARI MASA KE MASA: KAWASAN KOTA BERSEJARAH DAN TANTANGANNYA

Sebagai Kawasan Cagar Budaya, Kawasan Pakualaman mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Oleh: Dwi Pradnyawan, S.S, M.A

16 CATUR GATRA TUNGGAL PAKUALAMAN: POTRET KAWASAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA

Membahas tentang Yogyakarta dari perspektif historis, tentu saja akan dihadapkan pada banyak pilihan untuk memilih periode mana yang hendak diambil. Masing-masing periode memiliki karakteristik yang khas, baik itu dari segi politik ataupun kebudayaan yang dihasilkan. Tetapi perlu dicatat bahwa masing-masing periode meninggalkan jejak berupa bangunan bersejarah yang di antaranya dijadikan sebagai objek wisata dan hanya difungsikan sebagai penanda bahwa bangunan-bangunan tersebut adalah bangunan bersejarah. Oleh: Samantha Aditya Putri, S.S.

19 UPAYA PELINDUNGAN DAN PENATAAN KAWASAN CAGAR BUDAYA PAKUALAMAN

Sebagai upaya pelestarian cagar budaya sebagaimana diamanatkan dalam UU Cagar Budaya, maka Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY telah melakukan beberapa upaya pelestarian cagar budaya di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman, diantaranya dengan melakukan rehabilitasi pada beberapa bangunan cagar budaya dan memberikan penghargaan kepada pemilik bangunan yang telah berusaha merawat bangunan cagar budaya yang dimilikinya. Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T



22 K.R.M.T. PROJO KUSUMO: BUPATI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA PAKUALAMAN

Tim Mayangkara memiliki kesempatan untuk mewawancarai K.R.M.T Projo Kusumo.

26 MUSEUM PURA PAKUALAMAN: BERJUANG MERAWAT BUDAYA

Sebagai sebuah kerajaan Jawa, Kadipaten Pakualaman juga mengemban tugas melestarikan budaya Jawa sebagai warisan dari leluhur Kerajaan Mataram Islam. Upaya pelestarian budaya ini telah dilakukan sejak Paku Alam I dengan mengembangkan berbagai bentuk budaya berupa sastra, gending, gamelan, tarian, bangunan-bangunan dan sebagainya. Hal ini kemudian diteruskan pada masa Paku Alam II hingga sekarang. Beberapa institusi budaya di wilayah Kadipaten Pakualaman mulai berdiri, seperti perpustakaan Widya Pustaka, Jemparingan Budya Waras Tratama hingga museum. Oleh: Erwin Djunaedi, S.S.

28 PIWULANG DARI NASKAH PURA PAKUALAMAN

Pengelolaan warisan budaya atau cagar budaya sering terkendala Widyapustaka menyimpan sekitar 251 naskah berhuruf dan berbahasa Jawa. Berdasar kajian kodikologis, diperkirakan bahwa naskah-naskah tersebut ditulis atas prakasa Paku Alam, dikerjakan para abdi dalem yang dipercaya oleh Paku Alam pada masanya, berdasarkan *ngengrengan* garis besar isi tulisan dari Paku Alam. Meski demikian, dijumpai pula beberapa naskah yang ditulis oleh para sentana yang kemudian naskahnya menjadi koleksi perpustakaan. Oleh: DR. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum

34 DIBALIK WAJAH BARU MASJID PURA PAKUALAMAN

Oleh: Deny Setya Afriyanto, S.S

37 MELACAK JEJAK PAKUALAMAN DI KULON PROGO

Oleh: Fitri Fauzatun, S.S

40 BIOSKOP PERMATA

41 WORKSHOP PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA BAGI PELESTARI WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

42 MENENGOK CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG

46 MAKNA SIMBOL PURA PAKUALAMAN



LAHIRNYA KADIPATEN PAKUALAMAN

Oleh : KPH Kusumoparastho

Munculnya Kadipaten Pakualaman dapat dibilang unik, bukan karena ambisi kekuasaan tetapi akibat rasa cemas seorang Putra Mahkota terhadap putra dari seorang selir yang dianggap sebagai kompetitor, sehingga perlu dihilangkan. Namun Tuhan berbicara lain, justru bukan hilang namun mendapat “kamukten”. Kemudian pada perkembangannya, tidak seperti persaingan kerajaan biasanya yang saling berlomba memperluas wilayah kekuasaannya, Kadipaten Pakualaman justru menyatu dengan asal usulnya, yaitu Kraton Yogyakarta.



Lahirnya Natakusuma

Kemunculan Kadipaten Pakualaman dimulai dari kelahiran putra HB I dengan selirnya bernama R.A. Srenggorwati, anak Lurah Desa Karangnongko, Kabupaten Bagelen. Kemudian, beliau diangkat menjadi Bupati Bagelen dengan gelar R.T. Notoyuda. Beliau merupakan cucu seorang pertapa yang lahir pada tanggal 21 Maret 1764.

Rupanya kehidupan istana tidak mengubah pendidikan perilaku sang ibu kepada anaknya sebagai anak desa, yang sadar akan posisinya. Pola didikan inilah yang membuatnya menjadi sosok pemuda tangguh dan cerdas. Sikapnya tersebut menarik perhatian ayahnya, Sultan HB I.

Melihat keadaan ini Putra Mahkota merasa was-was, terhadap kemungkinan Pangeran Natakusuma akan menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Sultan. Hal tersebut membuat hubungan di antara keduanya kurang membaik.

Janji kesetiaan Pangeran Natakusuma

Kemudian melalui perantarnya, Mangundirjo putra Sindurejo, Putra Mahkota menyatakan keinginannya kepada Sultan HB I agar Pangeran Natakusuma bersumpah setia dihadapan orang tuanya. Maka Sultan memanggil kedua putranya untuk menghadap, diminta saling melindungi. Pangeran Natakusuma harus selalu membantu Putra Mahkota. Begitu juga sebaliknya.

Apabila hal ini dilanggar Tuhan Yang Maha Tinggi akan memberi Pengadilan. Sumpah saling setia disaksikan Penghulu Ibrahim, kemudian memanjatkan doa untuk keselamatan mereka. Maka hubungan Pangeran Natakusuma dengan Putra Mahkota berjalan baik.

Proses pengasingan Pangeran Natakusuma

Kejadian yang sama muncul antara Putra Mahkota HB II dengan Pangeran Natakusuma. Hal ini disebabkan jika Sultan HB II kesulitan, selalu minta bantuan Pangeran Natakusuma. Akibatnya Putra Mahkota khawatir Pangeran Natakusuma akan menggantikan Sultan. Maka dilakukan usaha untuk menyingkirkan Pangeran Natakusuma termasuk putranya. Maka usaha penyingkiran dilakukan bersama dengan Patih Danurejo II dan bersekongkol dengan Belanda.

Persengkongkolan itu berhasil dengan memfitnah Pangeran Natakusuma membantu Raden Ronggo yang kala itu menjabat sebagai Bupati Madiun memberontak melawan Belanda. Maka Pangeran Natakusuma berhasil diasingkan

ke Semarang, lalu ke Cirebon kemudian ke Bogor.

Ketika diasingkan di Cirebon, Pangeran Natakusuma sempat mengalami percobaan pembunuhan. Tetapi tidak berhasil, karena ada bantuan penjaga penjara. Hal ini terjadi sebab Pangeran Natakusuma pasrah dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta kepribadiannya yang baik sehingga banyak yang bersimpati kepadanya.

Tetapi sebelum kejadian pengasingan Pangeran Natakusuma terlebih dahulu telah terjadi pergeseran kekuasaan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini terjadi akibat campur tangan Patih Danurejo II dan Belanda. Karena Sultan HB II tidak kompromi dengan keberadaan pemerintah Belanda. Namun setelah lengser, Sultan HB II tetap berada di istana dan bergelar sebagai Sultan Sepuh. Ini menyebabkan pengasingan terhadap Pangeran Natakusuma dengan putranya masih berlangsung.

Efek Perang Eropa

Sementara itu, di benua lain telah terjadi gejala yang cukup signifikan. Perang di Eropa yang semula dikuasai Perancis, berganti dengan kemenangan di pihak Inggris. Dengan Kerajaan Inggris sebagai pemenang, mengakibatkan Belanda yang sebelumnya dikuasai Perancis, kini dikuasai oleh Inggris. Dampaknya juga dirasakan oleh daerah-daerah kekuasaan Belanda yang kemudian beralih menjadi kekuasaan Inggris.

Secara otomatis, tingkat kekuasaan di Jawa juga beralih dari Gubernur Jendral Belanda, Deandels ke Gubernur Jendral Inggris, Raffles. Dalam pergantian kekuasaan juga terjadi serah terima tawanan. Akibatnya, Pangeran Natakusuma yang menjadi tawanan Belanda kala itu juga menjadi bagian dari serah terima ini.

Ketika ditanya Inggris, mengapa sampai ditawan, beliau menjawab tidak tahu. Dalam perkembangan berikutnya Inggris bersimpati karena beliau bisa berbahasa Inggris dan perilakunya yang baik. Maka, Inggris membebaskan Pangeran Natakusuma sebagai tawanan, kemudian menggunakannya sebagai utusan Inggris kepada Sultan HB II.

Sultan HB III diturunkan oleh Sultan Sepuh

Pergantian kekuasaan dari Belanda ke Inggris, digunakan Sultan Sepuh untuk mengambil kembali kekuasaannya. Sultan HB III diturunkan sebagai Putra Mahkota, dan tampuk pimpinan dipegang Sultan HB II kembali.

Adapun sikap Sultan HB II memang keras

terhadap Belanda dan tentunya juga terhadap Inggris. Maka Inggris menggunakan Pangeran Natakusumo sebagai utusan agar tidak terjadi peperangan. Namun usaha ini tidak berhasil, sehingga yang terjadi pemerintah Inggris mengempur Kraton Yogyakarta.

Pangeran Natakusuma menjadi Pangeran Merdiko

Sultan HB II menyerah kepada Inggris, berikutnya Inggris mengangkat Putra Mahkota menjadi HB III kembali, dilakukan pada tanggal 21 Juni 1812 di Loji.

Esok harinya di Kraton, Pangeran Natakusuma diangkat menjadi Pangeran Merdiko pada tanggal 22 Juni 1812 dan selanjutnya bergelar Paku Alam I. Saat awal berdirinya, Pakualam tidak memiliki wilayah. Baru setahun setelahnya, tepatnya 17 Maret 1813, Pakualam memiliki wilayah di sebelah barat Sungai Progo, Kapanewon Galur, Tawangrejo, Tawangsoke dan Tawangkarto, keempatnya disatukan menjadi Kabupaten Karangemuning atau yang disebut Adikarto.

Jadi berdirinya Kadipaten Pakualaman bukan karena ambisi kekuasaan, tetapi karena perjalanan hidup yang berpasrah kepada Tuhan, berperilaku baik dalam berbagai keadaan, setia kepada janji, akhirnya muncul kemuliaan (mukti).

Posisi Pangeran Merdiko dalam rangka menjaga janji dihadapan ayahnya Sultan HB I untuk setia dan tetap *ngrangkani* (membantu) Kraton Yogyakarta. Agar eksistensinya dapat dilakukan dengan baik dan bebas dari turbulensi dinamika Kraton, maka mempunyai posisi sendiri atau otonom. Selain berasal dari satu asal usul (sejarah), juga tetap berada dalam sebuah tujuan bersama sebagai "loro-lorone atunggal" sehingga antara Kraton dan Kadipaten tak bisa dipisahkan.

Ada *piyandel* (pusaka) berupa tumbak nama "Kyai Buyut". Tombak ini dibawa oleh ibunda Pangeran Natakusuma, R.A Srenggarawati sebagai syarat penerimaan lamaran HB I, yang akan diberikan kepada anaknya.

Pusaka "Kyai Buyut" memberi pesan kepada para sentana Kadipaten Pakualaman, agar dalam kehidupan bukan mengandalkan pada kemampuan atau keperkasaan, kekuasaan, harta, tetapi pada kebijaksanaan, sejalan dengan derajat "buyut". Tentunya sebagai "buyut" sikapnya harus bijaksana, dengan tidak mengedepankan unsur duniawi.

Sumber Bacaan:

KPH. Soedarisman Poerwokoesoema. 1985. Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta. Gadjahmada University Press

H.Y. Agus Nurdityastama, et al. 2015. Pangeran Notokusumo, Hadeging Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Dinas Kebudayaan DIY

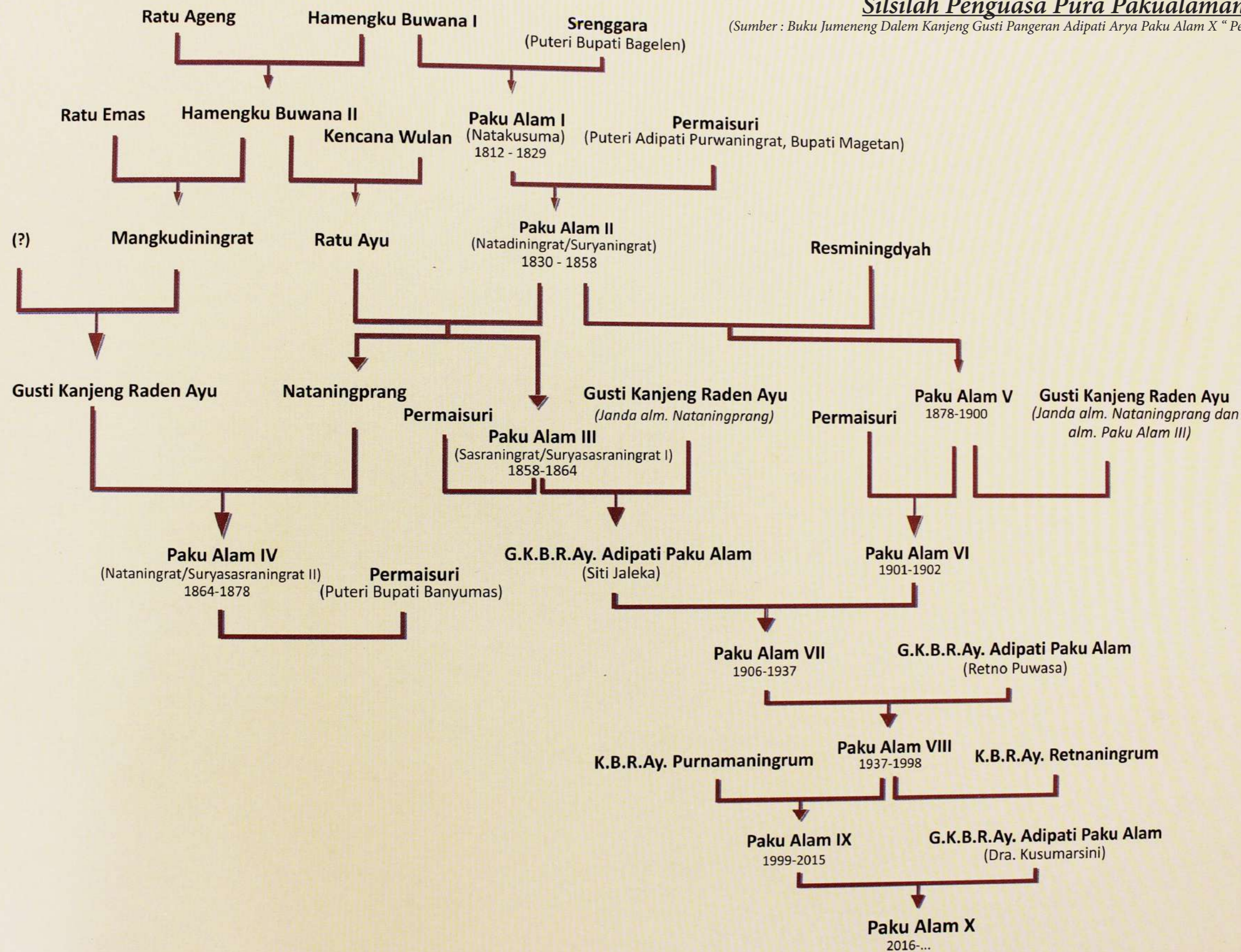


dr. H. K.P.H. Kusumoparastho

dr. H. KPH. Kusumoparastho merupakan alumni dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1975. Lahir 73 tahun silam di Semarang, tepatnya pada 7 Mei 1945. Di Kadipaten Pakualaman beliau menjabat sebagai Penghageng Pambudaya atau Community Development-nya Kadipaten Puro Pakualaman. Sebagai alumni dari Fakultas Kedokteran UGM, beliau sempat menjadi pengajar di almamaternya hingga tahun 1988.

Silsilah Penguasa Pura Pakualaman

(Sumber : Buku Jumeneng Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X “Pengemban Kebudayaan”)



KADIPATEN PAKUALAMAN DARI MASA KE MASA

Kawasan Kota Bersejarah dan
Tantangan Pelestariannya

Dwi Pradnyawan, S.S., M.A.

Sejarah Kadipaten Pakualaman

Kadipaten Pakualaman memiliki keterkaitan sejarah dengan Kasultanan Yogyakarta. Pendiri Kadipaten Pakualaman adalah Pangeran Notokusumo yang merupakan putra dari Sultan Hamengkubuwono I. Berdirinya Kadipaten Pakualaman pada tahun 1813 tak lepas dari perjuangan Pangeran Notokusumo dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kraton Yogyakarta pada medio tahun 1800 hingga 1811.

Setelah terbentuknya Kadipaten Pakualaman kemudian Pangeran Notokusumo bergelar Pangeran Adipati Paku Alam I. Gelar Paku Alam kemudian dipakai para penerusnya hingga saat ini. Sejak 1813 hingga 2018 (dan terus berlangsung) Kadipaten Pakualaman telah dipimpin oleh sepuluh Paku Alam dari Paku Alam I hingga Paku Alam X.

Paku Alam memiliki 2 wilayah, yakni Kadipaten Pakualaman sebagai pusat pemerintahan sekaligus kediaman dari Paku Alam yang berada di pusat kota Yogyakarta, serta wilayah Adikarto yang saat ini menjadi Kulon Progo. Kadipaten Pakualaman terletak kurang lebih 1 km dari Istana Kasultanan Yogyakarta, tepatnya berada di bagian timur Sungai Code.

Secara umum, wilayah Kadipaten Pakualaman beserta bangunan Puro atau Istana Paku Alam memang tidak seluas dan sekompleks Kraton Kasultanan, namun Kadipaten Pakualaman memiliki unsur-unsur yang memadai sebagai sebuah Kedaton. Kadipaten Pakualaman dibangun oleh Paku Alam I dengan dasar-

> Bangsal Sewatama Pura Pakualaman





^ Gambaran Catur Tunggal di Kadipaten Pakualaman. Kedaton (Kotak Hijau); Alun-Alun (Kotak Biru); Masjid (Kotak Kuning); Pasar Lama dan Baru (Kotak Merah; Dibawah masjid merupakan pasar lama).
(Sumber: Peta Citra Google Maps dengan modifikasi)

dasar tradisi Jawa dan penghormatannya kepada ayahnya, Sultan HB I. Oleh karenanya, Kadipaten Pakualaman dibangun lebih sederhana dibandingkan kraton ayahandanya.

Morfogenesis Kawasan Pakualaman

Kadipaten Pakualaman sebagai pusat pemerintahan sekaligus kediaman dari Paku Alam merupakan sebuah kawasan bersejarah yang didalamnya terdapat berbagai tinggalan arkeologis dan sejarah yang penting. Selain itu, ada hal yang tak kalah penting yaitu sebuah tata ruang kawasan Kadipaten Pakualaman yang mewarisi bentuk tata ruang tradisional Jawa, terutama pada kawasan intinya.

Menurut Ikaputra, tata ruang tradisional Jawa, seperti yang dapat pada tinggalan arkeologis kota-kota kuno di Jawa pada Masa Islam, mengikuti suatu pola yang sama dan dikenal dengan istilah catur tunggal. Catur tunggal adalah komponen inti dalam tata ruang tradisional Jawa yang memiliki empat elemen yakni kedaton, alun-alun, masjid dan pasar. Keempat elemen ini mewakili aspek-aspek tertentu

yakni politik-kekuasaan; religius; dan ekonomi. Secara keruangan, alun-alun selalu berada di pusat, kemudian kedaton dapat di selatan atau utara sedangkan masjid, dipastikan selalu di sisi barat; dan pasar dapat berada di wilayah timur, utara atau selatan. Pola seperti ini dapat dilihat di kota-kota kuno Islam dari Demak, Cirebon, Kudus, Kotagede, Plered, Surakarta, hingga Kraton Yogyakarta.

Diamati dari tata ruangnya, Kadipaten Pakualaman mengikuti akar tradisi tata ruang kota-kota kuno Islam, seperti dapat dilihat pada tata ruangnya yakni adanya alun-alun Sewandanan, Puro Paku Alam (kediaman), masjid dan pasar dengan posisi yang hampir serupa, kecuali posisi kediaman Paku Alam yang menghadap ke selatan. Hal ini menurut beberapa sumber, merupakan bentuk rasa hormat Pangeran Notokusumo terhadap ayahandanya yang mendirikan Kraton Yogyakarta. Hal seperti ini muncul pula pada wilayah pemimpin daerah dibawah Kasultanan dan Kasunanan yang secara umum kedatonnya (atau kabupaten) selalu menghadap ke arah selatan sebagai bukti tanda hormat.

Ikaputra menambahkan, selain elemen catur tunggal, ciri kota tradisional umumnya dikelilingi oleh pemukiman pangeran, para pengiring (abdi dalem), atau prajurit militer yang mendukung penguasa. Elemen-elemen ini nampak di Kota Yogyakarta secara luas dan khususnya di Kadipaten Pakualaman. Bentuk yang nyata dari elemen ini umumnya adalah toponim atau penyebutan wilayah yang berasosiasi dengan nama-nama tertentu tersebut. Di wilayah Pakualaman masih ditemui beberapa indikasi toponim ini seperti Suryengjurit, Purwanggan, Kemayoran, dan lain-lain.

Ciri lain yang signifikan selain elemen catur tunggal dan toponim adalah adanya elemen jalan yang membentuk suatu pola tertentu. Ciri-ciri umum dari kota tradisional adalah bentuk jaringan jalan berupa *grid-grid* sehingga kawasannya nampak seperti terkotak-kotak. Ciri seperti ini nampak pada kebanyakan kota-kota kuno di Jawa, walaupun beberapa diantara melakukan penyesuaian dengan bentang lahannya. Kadipaten Pakualaman, seperti dapat dilihat dari peta-peta memiliki jaringan jalan dengan bentuk grid yang cenderung memanjang arah timur-barat dengan adaptasi bentuk pada sisi barat yang berbatasan dengan Sungai Code dan sebelah timur yang berbatasan dengan Kali Buntung.

Berdasarkan gambaran sederhana diatas mengenai Kadipaten Pakualaman dengan ciri-ciri kota tradisional Jawa pada umumnya, dapat disimpulkan bahwa kawasan Pakualaman adalah kawasan dengan identitas sejarah yang sangat kuat.

Perkembangan dan Perubahan

Kadipaten Pakualaman seperti diungkapkan pada uraian di atas merupakan kawasan bersejarah dengan bukti adanya identitas yang nampak dari adanya tinggalan warisan budaya baik yang tangible maupun in-tangible. Warisan budaya tersebut dengan berbagai macam bentuk dari tata ruang hingga satu bangunan secara individual memperlihatkan adanya transformasi kawasan Pakualaman dari waktu ke waktu.

Selama 205 tahun sejak pertama kali didirikan oleh Paku Alam I, telah banyak transformasi yang terjadi baik itu perkembangan, hingga perubahan-perubahan yang digerakkan oleh berbagai aspek kehidupan dalam Kawasan Pakualaman. Perkembangan dan perubahan-perubahan dalam Kawasan Pakualaman banyak sekali terjadi, namun ada beberapa hal penting yang akan diamati pada tulisan ini.

Pengamatan Kawasan Pakualaman pada masa lalu dibantu dengan kajian terhadap peta-peta

lama Kawasan Pakualaman secara khusus. Peta-peta lama tersebut adalah peta tahun 1830-an, 1870-an, peta 1920-an, dan peta tahun 1945-an. Berdasarkan peta-peta tersebut dapat diamati perkembangan dan perubahannya secara signifikan. Sedangkan pada masa setelah 1945-an hingga saat ini didasarkan atas pengamatan kondisi existing dengan perbandingan pada peta-peta lama.

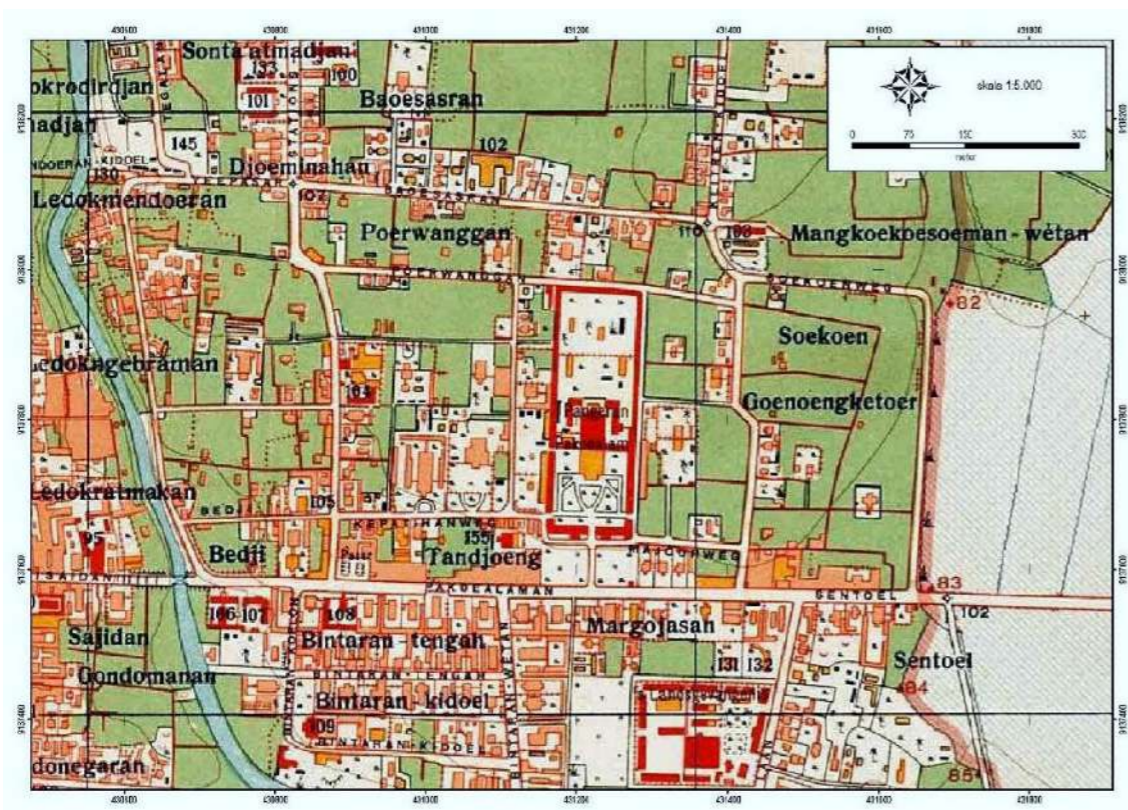
Pengamatan terhadap peta-peta sebelum abad 20 menunjukkan bahwa Kawasan Pakualaman dalam tahap pertumbuhan, terlihat masih terdapat daerah-daerah yang lapang atau ruang terbuka yang sangat dimungkinkan adalah bagian dari ndalem-ndalem Pangeran yang biasanya memiliki massa ruang besar dan ruang terbuka yang luas. Jaringan jalan menunjukkan kesesuaiannya dengan saat ini kecuali belum adanya jembatan penghubung di wilayah barat laut (wilayah jagalan ke barat). Jembatan ini agaknya dibangun kemudian pasca Perang Jawa atau tahun-tahun setelahnya. Perkembangan dan perubahan pada jaringan jalan paling signifikan terjadi pada jalan Gajah Mada hingga setelah dibangunnya Stasiun Lempuyangan pada tahun 1872. Hal ini merubah akses jalan dari wilayah bintaran (pertigaan Bioskop Permata) hingga menebus daerah Purwanggan. Jalan ini setelah tahun 1870-an dikenal dengan nama Station Weg. Menurut beberapa sumber, di pertigaan Bioskop Permata dulunya terdapat bangunan Plengkung yang kemudian diubah menjadi jalan menuju Stasiun Lempuyangan.

Perubahan lain yang signifikan adalah bentuk alun-alun Sewandanan. Pada awalnya merupakan satu kesatuan alun-alun tanpa ada akses jalan ditengahnya. Namun pada peta 1900-an, bentuknya telah mengalami perubahan dengan munculnya akses jalan yang membelah alun-alun tersebut. Perubahan lain adalah Kawasan Bintaran, dengan perubahan penggunaan lahan beserta akses jalannya. Sebelum abad ke-20, kawasan Bintaran diperkirakan merupakan ndalem Pangeran dengan massa ruang dan ruang terbuka yang luas. Namun setelah tahun 1900-an, seiring dengan pertumbuhan kawasan pemukiman, kawasan ini berubah menjadi pemukiman Belanda dengan perubahan bentuk jalan dan ruang yang sangat berbeda.

Selain perubahan-perubahan di atas, terdapat pula perubahan-perubahan minor yang terjadi namun secara keseluruhan tidak mengubah wilayah inti (area catur tunggal) dan bentuk tata ruangnya.

Identitas dan Perubahan Kekinian

Identitas Kawasan Pakualaman sangat



^ Peta Pakualaman pada tahun 1920-an
(Sumber: Pradnyawan, 2015)



^ Citra Satelit Kawasan Pakualaman tahun 2015
(Sumber: Pradnyawan, 2015)

terkait dengan sejarah yang kuat dari Kadipaten Pakualaman yang mewarisi tradisi Jawa, hal ini terlihat pada bentuk warisan budaya tangible dan intangible di Kawasan Pakualaman. Tentu saja sejalan dengan perubahan zaman bentuk warisan budaya pun ikut berubah. Pengaruh Hindia-Belanda pada tahun 1870 dengan masuknya liberalisme semakin me-modern-kan Kawasan Pakualaman terutama pada wujud bangunan dan material yang dipakai. Pengaruh ini mengubah sedikit banyak warisan tradisi tersebut dan menjadikannya sebuah bentuk adaptasi tradisi yang baru.

Meskipun terdapat perubahan pada era sebelum kemerdekaan, namun perubahan yang paling signifikan adalah setelah kemerdekaan atau tahun 1945 terutama setelah tahun 1970an hingga saat ini. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya pertumbuhan demografi disertai keberagaman kebutuhan masyarakat yang muncul sehingga memberi dampak perubahan yang signifikan pada beberapa warisan budaya di Kawasan Pakualaman.

Pembangunan yang menyesuaikan tuntutan zaman mengakibatkan banyak warisan budaya mulai tergusur bahkan hilang di beberapa sisi Kawasan Pakualaman kemudian digantikan dengan bentuk-bentuk baru dan ide-ide kekinian yang secara pengamatan sepihak tidak selaras dengan identitas yang telah ada sebelumnya. Kini, identitas Kawasan Pakualaman tersebut mengalami tantangan yang sangat kuat dari perubahan zaman dengan kepentingan homogen yang seakan mengedepankan satu aspek saja. Identitas kekinian yang homogen mungkin tidak “berbicara” dengan bahasa tradisi dan kebudayaan, namun dengan “bahasa” lain yang dipandang lebih efisien dengan zaman kekinian.

Kajian-kajian pelestarian yang dilakukan oleh UNESCO telah mencatat berbagai perubahan kekinian yang mempengaruhi pelestarian, khususnya pelestarian kawasan bersejarah. Puluhan bahkan ratusan kawasan bersejarah telah banyak yang mengalami perubahan bahkan ancaman kepunahannya.

Identitas tradisi Jawa dan adaptasinya, dengan pengaruh modern Hindia-Belanda yang telah memberikan warna bagi keberagaman warisan budaya di Kawasan Pakualaman dan menjadi bagian dari sejarah Pakualaman. Hal ini akan memberikan identitas kuat bagi Pakualaman yang membedakannya dengan wilayah-wilayah lain di Jawa, di Indonesia, bahkan di mata dunia.

Pertanyaannya adalah akankah kita terdampak dari proses globalisasi yang menjadikan bentuk budaya homogen atau memilih identitas dengan akar tradisi dan sejarah yang kuat?

Sumber Bacaan

- Anonim. 2016. The Hul Guidebook, Managing Heritage In Dynamic and Constantly Changing Urban Environment. UNESCO, World Heritage Conventions, WHITRAP.
- Adrisijanti, Inajati. 2000. Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Ikaputra, 1995. A Study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Heritage and its Effect on Historicity: An Attempt to Introduce the Contextual Adaptability into the Preservation of Historic Environment of Yogyakarta. The Course of Environmental Engineering Graduate School of Engineering Osaka University, Japan.
- Pradnyawan, Dwi. 2015. “Sejarah Kawasan Pakualaman 1830-1946: Kajian Morfologi Kawasan Pakualaman. Thesis. Jurusan Pasca Sarjana.Fakultas Ilmu Budaya. UGM.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. Kadipaten Pakualaman. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Saktimulya, S.R. dkk (ed.). 2012. Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Trah Pakualaman Hudyana. Jakarta.



Dwi Pradnyawan

Dwi Pradnyawan lahir di Kediri 2 Maret 1975. Sejak tahun 2005 ia menjadi dosen di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM. “mas Wavin”, begitu ia akrab dipanggil oleh mahasiswa sangat tertarik mengenai makna-makna filosofis yang dimiliki oleh kota Yogyakarta. Pria yang menyukai hobi fotografi dan baca buku ini tercatat telah membuat banyak karya tulis dalam dunia arkeologi.

CATUR GATRA TUNGGAL PAKUALAMAN : POTRET KAWASAN CAGAR BUDAYA DI YOGYAKARTA OLEH: SAMANTHA ADITYA PUTRI, S.S

Membahas tentang Yogyakarta dari perspektif historis, tentu saja akan dihadapkan pada banyak pilihan untuk memilih periode mana yang hendak diambil. Masing-masing periode memiliki karakteristik yang khas, baik itu dari segi politik ataupun kebudayaan yang dihasilkan. Tetapi perlu dicatat bahwa masing-masing periode meninggalkan jejak berupa bangunan bersejarah yang oleh pemerintah ditetapkan sebagai warisan budaya dan cagar budaya. Bangunan-bangunan bersejarah di wilayah Yogyakarta beberapa di antaranya kemudian dijadikan sebagai objek wisata, tetapi tidak sedikit juga yang hanya difungsikan sebagai penanda bahwa bangunan-bangunan tersebut adalah bangunan bersejarah.

Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menetapkan bahwa suatu kawasan dapat dijadikan sebagai cagar budaya dengan berbagai macam ketentuan. Ketentuan itu meliputi enam prasyarat yang harus dipenuhi. Dalam undang-undang itu juga dijelaskan tentang definisi kawasan cagar budaya, yaitu satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri ruang yang khas. Poin utama dalam definisi undang-undang itu adalah adanya dua cagar budaya atau lebih dalam satu kawasan. Peraturan Daerah (Perda) Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 Tahun 2012 tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya menetapkan panduan arsitektur bangunan baru Kawasan Cagar Budaya Pakualaman harus memakai gaya

arsitektur tradisional dan indis.

Kawasan Pura Pakualaman adalah suatu kompleks pemerintahan Kadipaten Pakualaman. Karena merupakan kompleks pemerintahan dan sekaligus sebagai tempat tinggal Adipati beserta keluarganya, maka semua bangunan yang ada di kompleks Pura Pakualaman dibangun berdasarkan atas kebutuhan untuk kantor pemerintahan dan tempat tinggal. Selain itu, pembangunan kompleks Pura Pakualaman tidak hanya didasarkan pada kebutuhan semata tetapi juga mementingkan aspek budaya, baik itu dalam arsitektur, simbol-simbol identitas Kadipaten Pakualaman dan nilai-nilai filosofis yang menjadi identitas Budaya Jawa.

Dalam tata ruang tradisional Jawa dikenal konsep Catur Gatra Tunggal, yang meliputi empat ruang penting bagi manusia yang berada dalam satu kawasan. Keempat ruang penting tersebut adalah keraton, masjid, alun-alun dan pasar. Keraton adalah pusat pemerintahan. Masjid adalah simbol keagamaan dan memiliki makna sebagai tempat untuk berhubungan dengan Yang Maha Pencipta. Alun-alun adalah simbol sosial, di tempat inilah raja dan rakyatnya dapat berinteraksi. Kondisi tempat yang lapang mendorong masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas di alun-alun. Terakhir adalah pasar yang merupakan simbol ekonomi, karena di pasar orang-orang melakukan aktivitas perekonomian.

Kawasan Cagar Budaya Pakualaman memakai konsep Catur Gatra Tunggal. Unsur pertama adalah Alun-alun Sewandanan yang terletak di selatan Pura Pakualaman. Dalam beberapa literatur, dahulunya alun-alun merupakan lapangan yang sangat luas, namun oleh Belanda alun-alun itu dipotong untuk dibuat jalan seperti sekarang ini. Di sebelah tenggara Alun-alun Sewandanan terdapat Pasar Sentul yang merupakan unsur kedua dalam konsep Catur Gatra Tunggal. Pasar Sentul seperti halnya pasar-pasar di Jawa pada umumnya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi bagi masyarakat di Kadipaten Pakualaman.

Masjid dalam tata ruang tradisional Jawa selalu diletakkan di sebelah barat alun-alun. Masjid Pura Pakualaman terletak di sebelah barat Alun-Alun Sewandanan. Letak Masjid Pura Pakualaman tepat lurus dengan jalan. Seperti yang tertulis dalam 'Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa' tulisan Moh. Hasim, Masjid Pura Pakualaman didirikan pada

DELINEASI



gambar delineasi kawasan cagar budaya pakualaman (dokumentasi kawasan cagar budaya diy th 2012)



Gapura Danawara Puro Pakualaman
Dok. Samantha A.P



Bangsal Sewatama
Dok. Samantha A.P



Masjid Besar Pura Pakualaman
Dok. Samantha A.P



Alun-alun Sewandanan
Dok. Dinas Kebudayaan DIY



Pasar Sentul
Dok. Dinas Kebudayaan DIY

masa pemerintahan Adipati Paku Alam II mulai tahun 1831 dan selesai tahun 1839. Masjid ini memiliki empat saka guru dan beratap limasan bertingkat tiga. Pada bagian puncak masjid terdapat mustaka. Pada ruang utama masjid terdapat mihrab sebagai tempat imam memimpin sholat dan terdapat maksura, yaitu tempat khusus untuk raja sholat. Maksura dilengkapi dengan dinding pelindung. Di bagian utara dan selatan ruang utama masjid terdapat ruang pawestren, yaitu tempat sholat khusus bagi kaum perempuan. Masjid Pura Pakualaman dikelilingi oleh kolam air di halamannya.

Unsur Catur Gatra Tunggal Keempat di Kadipaten Pakualaman adalah Pura Pakualaman sebagai pusat pemerintahan dan pusat politik. Bangunan Puro Pakualaman menghadap ke selatan, hal ini mencerminkan sikap penghormatan dan pengakuan kepada Keraton Yogyakarta yang lebih tua). Secara umum bangunan istana Pura Pakualaman berlanggam arsitektur Jawa dan dipengaruhi oleh arsitektur Eropa serta Timur Tengah.

Memasuki Kadipaten Pura Pakualaman terdapat Gapura Danawara. Di gapura ini terdapat abdi dalem penjaga yang akan menerima setiap tamu dan juga terdapat dua buah cermin di sisi kanan dan kiri. Menurut penuturan abdi dalem cermin di Gapura Danawara berfungsi sebagai alat untuk memastikan apakah setiap tamu yang datang ke Puro dalam keadaan rapi atau tidak, jika belum rapi abdi dalem penjaga kemudian meminta para tamu untuk merapikan diri sambil melihat cermin. Akan tetapi tak sesederhana ini makna dari cermin tersebut. Ada dua tulisan Jawa yang tertempel di samping cermin dinding Gapura Danawara pada

sisi timur dan barat berbunyi *Engeta Angga Pribadi* bermakna mawas diri serta *Guna Titi Purun* yang bermakna kemampuan, kecermatan dan kehendak.

Melewati *Regol Danawara*, pengunjung akan memasuki halaman istana Pura Pakualaman. Tepat di seberang *regol*, nampak berdiri dengan megah Pendapa Pura Pakualaman, Bangsal Sewatama. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan acara-acara penting Kadipaten Pakualaman, selain itu juga untuk tempat pertunjukan seni.

Di sisi timur Bangsal Sewatama adalah bangunan yang dari bentuknya cukup unik dan tidak asing bagi sebagian masyarakat Yogyakarta. Bangunan ini bernama Gedhong Purwaretna. Pembangunan Gedong Purwaretna dilakukan pada masa Paku Alam VII atas bantuan mertuanya, yaitu Paku Buwana X. Gedhong Purwaretna dahulunya digunakan sebagai tempat tinggal Paku Buwana X apabila berkunjung ke Pura Pakualaman, untuk mengunjungi cucunya, Paku Alam VIII.

Sebelah Barat Bangsal Sewatama terdapat bangunan bernama Bangsal Parangkarsa. Bangunan ini membujur dari barat ke timur merupakan bangunan sambungan antara bangunan sayap barat dan Bangsal Sewatama. Pada masa Perang Kemerdekaan bangsal ini digunakan oleh Presiden Sukarno selama Gedung Agung dalam perbaikan.

Masyarakat biasa yang berkunjung ke Pura Pakualaman hanya dapat berkeliling di kawasan halaman Pura dan Museum Pura Pakualaman. Yogyakarta menyimpan banyak cerita dari utara hingga ke selatan. Jika teman-teman berkunjung ke Keraton Yogyakarta, alangkah baiknya juga berkunjung ke Pura Pakualaman. Pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang, jadi sudah siap mengenal Kawasan Cagar Budaya Pakualaman?

Sumber Bacaan:

Hadiyanta, Ign. Eka. "Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta: Citra, Identitas, dan Branding Ruang" dalam Jurnal Widya Prabha Vol. 4 (2015): 3-23.

Paramitasari, Angela Upitya. "Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta" Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017.

Pradnyawan, Dwi. "Sejarah Kawasan Pakualaman 1830-1946 (Kajian Morfologi Kawasan Pakualaman)" Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2015

Albiladiyah, S. Ilmi. Puro Pakualaman Selayang Pandang. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1985.

Hasim, Moh. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman Dalam Tinjauan Kosmologi Jawa", dalam Jurnal Analisa Vol. XVIII, No. 02, Juli- Desember 2011.



Gedhong Purwaretna



Tentang penulis:

Samantha Aditya Putri, lahir di Surabaya 25 tahun silam. Ketertarikannya dalam sejarah, memantapkannya masuk jurusan sejarah UGM. Sejak kuliah menekuni berbagai aktivitas di bidang museum dan cagar budaya. Ketertarikan ini menjadikannya terpilih sebagai Runner Up I Duta Museum DIY 2017. Perempuan yang memiliki hobby menulis dan travelling, saat ini aktif di Komunitas Malam Museum, Djokjakarta 1945, Serikat Nasional Pelestari Tosan Aji Nusantara dan berbagai komunitas yang bergerak di bidang literasi.

Dok. Samantha A.P

UPAYA PELINDUNGAN DAN PENATAAN KAWASAN CAGAR BUDAYA PAKUALAMAN

Oleh :

Bhaskara Ksatria, S.T

Kawasan Cagar Budaya (KCB) Pakualaman ditetapkan berdasar pada Keputusan Gubernur DIY Nomor 186 / KEP / 2011. Luas KCB Pakualaman mencapai 85 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah barat dibatasi oleh Sungai Code, batas selatan adalah Jl. Surokarsan dan Jl. Rara Mendut, batas timur adalah Jl. Batikan dan Jl. Sukonandi, sebelah utara dibatasi oleh Jl. Ki Mangunsarkoro, Jl. Bausasran dan Jl. Juminahan.

Di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman ini terdapat Kawasan Bintaran yang merupakan sebuah Perkampungan Eropa yang dibangun pada awal abad ke-20. Kawasan Bintaran ini merupakan perkembangan dari kampung Eropa yang telah ada sebelumnya yaitu Kawasan Lodji Gede dan Lodji Kecil, yang kini letaknya di sekitar timur Benteng Vredeburg.



Bangsal Sewatama dalam proses pemugaran atap

Sejumlah bangunan di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya antara lain adalah: Komplek Pura Pakualaman dan Masjid Agung Pura Pakualaman, Rumah Indis Kemayoran, Rumah Tinggal dr. Wirjo Midjojo, SMP BOPKRI II, Dalem Suryaningpranan, Dalem Kepatihan atau Notokusuman, Dewantara Kirti Griya dan Pendapa Agung Tamansiswa, Gereja Katolik Santo Yusuf Bintaran dan Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Sudirman.

Sebagai upaya pelestarian cagar budaya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Cagar Budaya, maka Pemerintah Daerah DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY telah melakukan beberapa upaya pelestarian cagar budaya di KCB Pakualaman, diantaranya dengan melakukan rehabilitasi pada beberapa bangunan cagar budaya dan memberikan penghargaan kepada pemilik bangunan yang telah berusaha merawat bangunan cagar budaya yang dimilikinya.

A. Pekerjaan atau kegiatan rehabilitasi

Pekerjaan atau kegiatan rehabilitasi pernah dilakukan pada beberapa bangunan, antara lain:

1. Komplek Pura Pakualaman

Kadipaten Pura Pakualaman berdiri pada tahun 1813 dan hingga saat ini, Kadipaten Pakualaman sudah dipimpin sepuluh Paku Alam. Komplek Puro Pakualaman sebagai pusat dari Kadipaten Puro Pakualaman meliputi area seluas 54.238 meter persegi. Di bagian depan atau selatan dari kompleks ini terdapat pintu gerbang yang disebut Regol Danawara. Di sebelah kanan kiri regol ini terdapat bangunan yang mengelilingi kompleks Pura Pakualaman. Di selatan regol atau gerbang terdapat Alun-Alun Sewandanan dan di utara gerbang ini terdapat taman. Di utara taman terdapat bangunan yang paling besar di kompleks ini yaitu Bangsal Sewatama, kemudian di sebelah utaranya ada bangunan Ndalem Ageng Prabasuyasa. Bangunan lain di kompleks ini antara lain Gedhong Purwaretna di sebelah timur Bangsal Sewatama dan Gedhong Maerakaca di bagian belakang.

Pada tahun 2012 dan 2013 rehabilitasi dilakukan pada Bangsal Sewatama. Pekerjaan yang dilakukan sebagian besar adalah penggantian penutup atap dan rangka atap dari Bangsal Sewatama. Kemudian pada tahun 2015 dilakukan rehabilitasi pada bangunan Bangsal Sewatama berupa penggantian lantai dan perbaikan pipa air. Pada tahun 2017 dan 2018 ini dilakukan perbaikan pada atap bangunan gandhok. Selain itu dilakukan juga perbaikan pada plesteran bangunan ini. Pekerjaan ini dimulai dari bangunan gandhok

di sisi utara dari Komplek Pura Pakualaman kemudian dilanjutkan ke bangunan gandhok di sisi timur.

2. Masjid Agung Pura Pakualaman

Masjid Agung Pura Pakualaman terletak di sebelah barat daya kompleks Pura Pakualaman. Masjid Pakualaman dibangun pada masa pemerintahan Sri Paku Alam II (1829-1858 M) setelah perang Diponegoro yaitu pada tahun 1850 M. Pendirian masjid ini ditandai dengan adanya batu tulis yang terdapat pada dinding serambi masjid tersebut. Saat ini, masjid ini terdiri atas 3 bagian yaitu bagian utama, serambi dan serambi depan. Serambi depan masjid ini merupakan bangunan tambahan dengan konstruksi beton.

Pada tahun 2017, Dinas Kebudayaan DIY mengembalikan serambi depan masjid ini menjadi konstruksi kayu seperti banyak ditemui pada serambi bangunan masjid lama, misalnya di Serambi Masjid Gedhe Kotagede dan Serambi Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning. Sebelumnya pada tahun 2015 dilakukan rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY berupa perbaikan atap, plafon, dinding, kolom dan lantai pada bagian bangunan utama dari masjid ini.

3. Dewantara Kirti Griya dan Pendopo Agung Tamansiswa

Bangunan ini terletak di Jl. Tamansiswa No. 25, Yogyakarta. Pada zaman kolonial, bangunan yang kini dikenal dengan nama Dewantara Kirti Griya ini merupakan rumah orang Belanda (*Gevangenis Laan*). Bangunan ini didirikan pada tahun 1915 dengan gaya Eropa dikombinasi arsitektur Jawa. Pemilik terakhir sebelum ditempati Ki Hadjar Dewantara adalah seorang janda penguasa perkebunan Belanda bernama Mas Ajeng Raminah, kemudian dibeli oleh Tamansiswa pada tanggal 14 Agustus 1934 dengan harga 3.000 gulden (mata uang Belanda). Pada tanggal 18 Agustus 1951, pembelian tersebut dihibahkan pada Yayasan Tamansiswa. Tanggal 2 Mei 1970, museum diresmikan dan dibuka untuk umum dan ditandai dengan sengkalan yang berbunyi "Miyat Ngaluhur Trusing Budi", yang bermakna para pengunjung diharapkan dapat mempelajari, meresapi, menghayati isi museum untuk selanjutnya dapat menciptakan gagasan – gagasan baru.

Tahun 2011 bangunan Dewantara Kirti Griya ini direhabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY. Rehabilitasi yang dilakukan antara lain meliputi penggantian genteng, rangka atap dan talang. Dilakukan juga penggantian plafon dan rangka



Bangunan Dewantara Kirti Griya sebelum pemugaran (Kiri) dan sesudah pemugaran (Kanan)

plafon. Plafonnya sebagian besar berupa anyaman bambu bagian kulit bambu atau dikenal dengan istilah gedhek kulitan. Pekerjaan rehabilitasi yang lain adalah memperbaiki beberapa bagian dinding yang plesterannya sudah mengelupas dan beberapa kolom yang sudah rusak.

4. Dalem Nototarunan

Dalem Nototarunan terletak di sebelah timur dari Komplek Puro Pakualaman. Bangunan ini didirikan pada tahun 1811 oleh BPH Notokusumo yang pada tahun 1813 naik tahta menjadi Paku Alam I. Ada kemungkinan sebelum pindah ke Puro Pakualaman beliau bertempat tinggal di Dalem Nototarunan ini.

Pada tahun 2014 dilakukan rehabilitasi pada bagian struktur, rangka atap dan penutup atap pada bangunan ini. Sebelumnya bangunan ini sudah rusak dan menjadi lebih parah setelah gempa bumi yang melanda Yogyakarta tahun 2006. Beberapa kolom atau tiang penyangga terutama pada bagian pendapa sudah miring dan diberi penyangga, beberapa bagian atap rumah sudah rusak, roboh atau tidak berada pada posisi semula.

B. Penghargaan kepada pemilik bangunan cagar budaya yang telah berusaha merawat bangunan cagar budaya yang dimilikinya

Kegiatan pemberian penghargaan kepada pemilik bangunan cagar budaya telah dilakukan oleh Pemda DIY. Pemberian ini sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah terhadap pemilik atau pengelola bangunan yang telah berusaha merawat bangunan cagar budaya yang dimilikinya. Penghargaan sejenis juga telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Pusat melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Penghargaan ini telah diberikan antara lain kepada pemilik / pengelola : Museum Sasmita Loka Panglima Besar Sudirman, Rumah Moersanto HK atau yang juga dikenal dengan Gedung Kodamkar, Gereja Katolik Santo Yusup Bintaran, Dalem Ngadinegaran,

Rumah Indis Kemayoran, Rumah Indis Mariana Puji, dan Rumah Tinggal Ny. E. Kadri Sriyono.

Meski demikian karena keterbatasan dana dan lainnya yang dimiliki pemilik atau pengelola menyebabkan beberapa bagian dari bangunan tersebut saat ini sudah rusak. Untuk itulah maka peran serta masyarakat dalam melestarikan cagar budaya diperlukan, tidak hanya oleh pemerintah, pemilik atau pengelola saja namun memerlukan keterlibatan semua pihak.

Sesuai dengan pasal 98 Undang-Undang Cagar Budaya maka Pendanaan Pelestarian Cagar Budaya menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat dengan kewajiban pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengalokasikan anggaran untuk Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Kompensasi Cagar Budaya dengan memperhatikan prinsip proporsional.

Sumber Bacaan:

Data Verifikasi Tahap I, II dan II, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2010
Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta, Trah Pakualaman Hudyana – Jakarta, 2011
Data dari Dinas Kebudayaan DIY 2011 – 2018.



Bhaskara Ksatria, S.T

Bhaskara Ksatria tercatat sebagai PNS di Disbud DIY sejak 2009. Latar belakang pendidikan S1 di Arsitektur UGM serta Management Konstruksi menjadi bekalnya dalam menulis beberapa artikel. Ditambah kegemaran akan perkembangan desain

dan material bangunan mendorong Dadang, begitu ia akrab dipanggil, untuk menulis mengenai bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya.

K.R.M.T. Projo Kusumo

MENGENAL TOKOH PELESTARI WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA PAKUALAMAN

Sebagai kerabat sekaligus pengelola warisan budaya dan cagar budaya Pura Pakualaman, menurut anda apakah arti penting dari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman?

Berbicara mengenai pelestarian warisan budaya Kadipaten Pakualaman, harus diketahui dahulu apa pelestarian itu. Pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya kekal, maksud kekal di sini bukan berarti kekal seperti kehidupan di akhirat melainkan segala usaha dengan segala macam cara agar kebudayaan yang dimiliki Pura Pakualaman tetap hidup dari generasi ke generasi. Tentu saja dengan banyaknya warisan budaya yang dimiliki Kadipaten Pura Pakualaman, maka Kadipaten Pura Pakualaman membuka seluas-luasnya partisipasi dari masyarakat untuk dapat ikut serta melestarikan warisan budaya, selain itu juga menjalin kerjasama pelestarian warisan budaya dengan Perguruan Tinggi dan Instansi pemerintah maupun swasta. Bagi Kadipaten Pakualaman warisan budaya mempunyai arti penting yaitu dari benda-benda warisan budaya kita bisa belajar dengan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu sehingga dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Selanjutnya kita bisa menghargai leluhur kita, orang Jawa mengenal istilah *mikul dhuwur* (mengangkat tinggi keluhuran yang telah dilakukan oleh pendahulu). Di samping

itu, warisan budaya kita juga sebagai salah satu ketahanan nasional dibidang budaya.

Apakah ciri khas dari warisan budaya dan cagar budaya dari Kadipaten Pakualaman?

Kadipaten Pakualaman memiliki ciri khas unik, penyebabnya adalah perkawinan dua budaya, yaitu budaya Yogyakarta dan Surakarta. Menurut sejarahnya, Budaya Yogyakarta dibawa oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam I yang merupakan putera dari Sri Sultan Hamengkubuwono I dari Kasultanan Yogyakarta, jadi budaya Yogyakarta sudah ada terlebih dahulu di Kadipaten Pakualaman ini. Selanjutnya, masuknya budaya Surakarta di Kadipaten Pakualaman ini karena adanya perkawinan antara Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Gusti Bendoro Raden Ayu Retno Puwoso puteri dari Sri Paduka Sri Susuhunan Pakubuwono X dari Surakarta. Oleh sebab itu di Kadipaten Pakualaman hidup dua budaya berdampingan secara harmonis, dengan hidupnya dua budaya ini bagi si pelaku yang ada di Kadipaten Pakualaman justru menambah wawasan yang lebih luas dan menghilangkan fanatisme kedaerahan. Jadi dengan bersentuhannya dua budaya ini melahirkan budaya baru berdasarkan kreatifitas dan rasa indah manusia secara kodrati





^ Proses wawancara Tim Redaksi *Mayangkara* kepada K.R.M.T. Projo Kusumo

melahirkan budaya baru yang menjadi ciri khas budaya Kadipaten Pakualaman. Kehidupan dua budaya di Kadipaten Pakualaman terlihat jelas pada saat bertahtanya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VIII, beliau memperbolehkan pada acara-acara adat mengenakan busana yang bercorak Yogyakarta maupun Surakarta dengan catatan pemakaian busana tersebut dengan cara yang benar. Setelah bertahtanya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam IX budaya Kadipaten Pakualaman tetap tidak ada perubahan yang signifikan, hanya ada berubah yaitu cara berpakaian. Hal ini dengan pertimbangan bahwa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam I putera dari Kasultanan Yogyakarta lalu Kadipaten Paku Alaman juga terletak di Yogyakarta maka busananya dikembalikan pada corak Yogyakarta.

Selanjutnya, ada empat kerajaan Jawa yang masing-masing tentu memiliki ciri khas sendiri-sendiri, misalnya dalam hal kesenian Surakarta-lah sangat menonjol, Mangkunegaran terkenal akan seni sastranya, Keraton Yogyakarta menonjol akan keheroikannya dan Kadipaten Pakualaman terkenal akan pendidikannya. Di Pakualaman sejak bertahtanya Sri Padukan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam V, sudah ada sebuah gerakan pendidikan yaitu dengan adanya program sekolah baik di dalam maupun di luar negeri bagi para sentana dan abdi dalem. Oleh karena itu banyak ahli-ahli dibidang kedokteran, pendidikan maupun pembangunan yang berasal dari Kadipaten Pakualaman, misalnya Ki Hajar Dewantara yang merupakan wayah dari Sri Paduka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam III.

Bagaimana upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki Kadipaten Pakualaman?

Untuk masalah pelestarian dan perawatan warisan budaya dan cagar budaya, sudah ada badan pengurus yang disebut dengan *Reksopuro*, yang tugasnya merawat warisan budaya dan cagar budaya Pakualaman. Kadipaten Pakualaman masih kelihatan bersih dah terawat walaupun wilayahnya kecil. Perawatan warisan budaya dan cagar budaya ini dilakukan setiap saat, tidak hanya ketika akan ada hajatan ataupun acara adat lainnya, tanpa ada program jangka pendek menengah atau panjang, jadi secara terus menerus dalam melakukan perawatannya.

Bagaimana pengelolaan warisan budaya dan cagar budaya Kadipaten Pakualaman yang berada di luar wilayah kadipaten?

Kadipaten Pakualaman mempunyai wilayah di Kabupaten Kulonprogo (sekarang), maka tidak mungkin apabila abdi dalem yang di sini bolak-balik ke Kulonprogo. Oleh karena itu maka Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya yang bertahta mengangkat beberapa orang yang berasal dari wilayah tersebut untuk menjadi abdi dalem agar warisan budaya yang berada di sana kopen (terawat). Selain itu juga adanya koordinasi dan komunikasi dengan penguasa serta aparat setempat agar ikut mendukung dalam melestarikan warisan budaya yang ada di tempat tersebut. Jika ada kerusakan akan warisan budaya yang berwujud benda, Pakualaman melalui *Reksopuro* akan segera memperbaikinya, agar tidak membebani masyarakat maupun pemangku daerah setempat.

Mengingat pentingnya nilai dari warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki oleh Kadipaten Pakualaman, menurut anda bagaimana cara efektif untuk menumbuhkan rasa *handarbeni* pada masyarakat?

Apabila ada kegiatan di warisan budaya dan cagar budaya tersebut, misalnya di Masjid Besar Pura Pakualaman maka masyarakat sekitar juga ikut dilibatkan. Agar jiwa *handarbeni* mereka tumbuh. Jadi bukan karena sapa sira sapa ingsun (siapa kamu siapa saya), semua dirangkul untuk ikut terlibat dalam setiap acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Kadipaten Pakualaman.

Apa program jangka pendek, menengah dan panjang yang telah dirancang oleh Kadipaten Pakualaman agar tetap dapat mempertahankan warisan budaya dan cagar budayanya?

Tidak ada program jangka pendek menengah yang dirancang. Semua sudah berjalan secara otomatis, terkecuali apabila ada sesuatu yang sifatnya mendesak dan perlu dipersiapkan maka segera dibereskan apa kebutuhannya. Misalnya

ada tingalan ndalem maka sudah dipersiapkan dan tersedia. Warisan budaya yang sifatnya kebendaan setiap harinya dipelihara, dibersihkan dengan kehati-hatian. Kalau program jangka panjang adalah membuat generasi penerus bisa melakukan apa yang telah generasi sekarang lakukan, misalnya generasi sekarang harus belajar mengenai segala hal yang ada di Kadipaten Pakualaman, tujuannya supaya ada regenerasi.

Lingkungan sekitar Kadipaten Pakualaman menjadi suatu area yang berkembang pesat. Perubahan apakah yang anda rasakan hingga saat ini? Dan bagaimana anda menyikapi perubahan ini?

Kalau perubahan pasti ada. Perubahan yang terlihat sekarang ini adalah sikap kurang perhatiannya atau masa bodohnya generasi muda terhadap warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki. Hal ini perlu secara terus menerus diingatkan, dapat melalui pendidikan maupun penyuluhan-penyuluhan yang diselenggarakan dengan peserta anak-anak sekolah agar mereka dapat kenal dan akrab serta tumbuh rasa cinta terhadap warisan budayanya. Kegiatan penyuluhan ataupun mengajarkan tentang pentingnya warisan budaya terhadap kemajuan bangsa dapat menjadi penyeimbang antara penyerapan budaya luar yang begitu cepat dan dampaknya dahsyat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam warisan budaya. Teknologi misalnya HP (Handphone), yang agaknya sekarang telah menyita perhatian orang, walaupun apabila digunakan sebagaimana mestinya maka HP akan sangat bermanfaat.

Perubahan lain misalnya adanya pembangunan di sekitar Kadipaten Pakualaman yang semakin ramai.

Apa harapan anda terhadap pelestarian warisan budaya Kadipaten Pakualaman baik yang berada di dalam benteng maupun di luar benteng Kadipaten Pakualaman?

Harapannya pertama, warisan budaya Kadipaten Pakualaman dapat utuh terpelihara sebagai bukti perjalanan sejarah yang bisa dipahami, dimengerti dan dipelajari sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Kedua, sebagai orang Jawa tidak kehilangan jati diri. Ketiga, jangan sampai kehilangan kebudayaan Jawa, karena orang Jawa terkenal dengan kekayaan

> K.R.M.T. Projo Kusumo

Usia tidak menghalangi kecintaannya terhadap kebudayaan. Tak ayal beliau dianugerahi gelar Bupati Nayoko oleh Kadipaten Pakualaman, yaitu seseorang yang bertugas melestarikan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Kadipaten Pakualaman

budaya. Bahasa Jawa merupakan bahasa terkaya di dunia, oleh karena itu eman-eman jika generasi muda tidak peduli dengan cagar budaya.

Pribadi yang semangat melestarikan

Kanjeng Raden Mas Tumenggung Projokusumo atau Raden Mas Murhadi lahir di Yogyakarta, 29 Juni 1949. Ia merupakan tamatan dari IKIP Negeri Yogyakarta (UNY-sekarang) jurusan Seni Rupa, kemudian mengabdikan diri di Dirjen Kebudayaan Direktorat Pengembangan Kesenian di Jakarta. Menjelang purna, ia pindah ke Yogyakarta dan berkantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY hingga purna bhaktinya. Kecintaannya dengan budaya menyebabkan bapak berkacamata ini selalu aktif mengajar kesenian di beberapa sekolah maupun perguruan tinggi di Yogyakarta misalnya SMA Negeri 1 Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada. Kepribadiannya yang selalu semangat apabila membicarakan tentang kebudayaan dan pelestarian membuatnya diangkat sebagai Bupati Nayoko di Kadipaten Pakualaman dan mempunyai tugas melestarikan warisan budaya dan cagar budaya Kadipaten Pakualaman.





Dok. Erwin Djunaedi

Dokumentasi Potongan Karya Sastra yang berbentuk Lukisan Silsilah Raja Mataram Islam Sejak Nabi Adam

Museum Pura Pakualaman : Berjuang Merawat Budaya

Oleh : Erwin Djunaedi, S.S

Sebagai sebuah kerajaan Jawa, Kadipaten Pakualaman juga mengemban tugas melestarikan budaya Jawa sebagai warisan dari leluhur Kerajaan Mataram Islam. Upaya pelestarian budaya ini telah dilakukan sejak Paku Alam I dengan mengembangkan berbagai bentuk budaya berupa sastra, gending, gamelan, tarian, bangunan-bangunan dan sebagainya. Hal ini kemudian diteruskan pada masa Paku Alam II hingga sekarang. Beberapa institusi budaya di wilayah Kadipaten Pakualaman mulai berdiri, seperti perpustakaan Widya Pustaka, Jemparingan Budya Waras Tratama hingga museum.

Institusi museum di Kadipaten Pakualaman diprakarsai oleh KGPAI Paku Alam VIII dan diresmikan pada tanggal 29 Januari 1981. Museum ini diberi nama Museum Pura Pakualaman yang bertujuan untuk menghimpun benda budaya dan sejarah di lingkungan istana yang sudah ada sejak era Paku Alam I hingga Paku Alam VIII. Selain menghimpun koleksi tersebut, Museum Pura Pakualaman juga mengemban tugas untuk mengkomunikasikan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang khasanah budaya di Pura Pakualaman sebagai bagian dari sejarah dan budaya Jawa.

Semenjak resmi berdiri, Museum Pura Pakualaman menyimpan koleksi kurang lebih 200 benda budaya dan sejarah. Koleksi-koleksi ini sebagian besar dipajang di ruang museum yang dulu pernah digunakan sebagai SD Pakualaman. Ruang koleksi terbagi atas tiga bagian yakni Ruang Pengenalan yang berisi informasi sejarah Pura Pakualaman, silsilah Paku Alam I hingga Paku Alam VIII, denah istana Pura Pakualaman dan beberapa foto serta lukisan Paku Alam I hingga Paku Alam VIII. Ruang berikutnya adalah ruang peninggalan budaya yang berisi baju adat di lingkungan Pura Pakualaman, Busana Tari Beksan, senjata tradisional maupun senapan dari masa Belanda dan Jepang, alat masak istana hingga peralatan upacara adat untuk keluarga istana. Ruang terakhir adalah ruang kereta pusaka yang terdiri dari beberapa kereta pusaka yang digunakan untuk kirab labuhan, kenaikan tahta dan kereta untuk mengantar jenazah raja. Museum Pura Pakualaman juga memiliki koleksi *masterpeace* yang sangat langka, yaitu berupa karya sastra berbentuk lukisan silsilah raja Mataram Islam sejak Nabi Adam. Koleksi ini dipajang di Ruang Pengenalan dekat pintu masuk museum. Lukisan ini berukuran 13,5 meter,

namun yang ditampilkan hanya 2 meter. Menurut edukator museum, lukisan ini adalah hibah dari Keraton Kasunanan Surakarta.

Selain itu, koleksi terkenal di Museum Pura Pakualaman ini adalah Pawon Ageng, yaitu peralatan dapur istana yang lengkap dan ditata rapi sebagaimana dapur istana sejak dahulu. Koleksi-koleksi ini memberikan pengetahuan yang sangat luas bagi para pengunjung yang datang saat jam buka museum yaitu pada pukul 10.00-15.00 WIB setiap hari senin hingga jumat.

Museum yang kini juga sudah menjadi bagian dari Badan Musyawarah Musea atau Barahmus D.I Yogyakarta melakukan banyak program untuk menaikkan angka kunjung museum. Beberapa program diantaranya Lomba Literasi Bahasa Jawa yang diselenggarakan untuk memperingati ulang tahun museum, Lomba Busana Adat Jawa, Pameran Bersama dan berbagai kegiatan lainnya.

Sebagai sarana edukasi dan rekreasi masyarakat, Museum Pura Pakualaman dikunjungi kurang lebih 400 wisatawan setiap bulannya. Jadwal buka museum yang hanya pada hari senin hingga jumat dirasa belum maksimal dalam melayani masyarakat, sehingga terkadang museum ini buka pada hari sabtu dan minggu dengan syarat harus mengirim surat izin terlebih dahulu. Museum Pura Pakualaman tidak memberlakukan tiket masuk namun disediakan kotak donasi yang bisa diisi oleh pengunjung secara sukarela.

Sebagai sebuah institusi museum, Museum Pura Pakualaman juga menjalankan fungsinya sebagai institusi yang merawat benda budaya dan sejarah. Upaya preservasi koleksi museum menjadi isu utama dalam pengelolaan museum. Menjadi catatan penting bagi Museum Pura Pakualaman ini adalah tindakan perawatan koleksi museum masih sangat minim. Pembersihan hanya dilakukan pada lemari kaca tempat menaruh koleksi serta pembersihan manual tanpa peralatan yang memenuhi standar konservasi. Kendala utama dalam upaya pelestarian koleksi ini adalah kurangnya sumber daya manusia di Museum Pura Pakualaman yang mengerti tentang preservasi dan konservasi koleksi.

Dalam beberapa hal, Museum Pura Pakualaman juga belum melakukan registrasi terhadap benda-benda koleksinya sehingga tidak ada data yang akurat tentang jenis dan jumlah koleksinya. Hal ini harus menjadi perhatian bersama sehingga museum Pura Pakualaman bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai institusi museum yang menyimpan, merawat dan menampilkan koleksi museum. Museum Pura Pakualaman harus hadir sebagai wadah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat sebagaimana cita-cita KGPAI Paku Alam VIII selaku pendiri.

Perjuangan museum Pura Pakualaman masih panjang. Pembinaan harus terus dilakukan baik secara kelembagaan, pengayaan koleksi hingga sumber daya manusia yang handal dibidang permuseuman. Tugas berat kedepan adalah merawat budaya berupa benda koleksi museum agar tidak rusak dan dilupakan oleh generasi muda. Ruang untuk menegosiasikan tradisi dan tuntutan zaman tetap selalu terbuka selama Museum Pura Pakualaman memahami tentang tugas dan fungsi museum yang diamanatkan akademisi, pemerintah dan *International Council of Museum* (ICOM). Tentu dorongan dan dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh Museum Pura Pakualaman untuk tetap eksis sebagai wadah kebudayaan yang juga andil dalam eksistensi Kadipaten Pakualaman.



Dok. Erwin Djunaedi

Koleksi *Masterpiece* Museum Pura Pakualaman yang berupa Karya Sastra yang berbentuk Lukisan Silsilah Raja Mataram Islam Sejak Nabi Adam

Erwin Djunaedi, S.S



Lahir di Sengkang, 15 Maret 1992. Menyelesaikan studi di Departemen Sejarah, FIB, UGM pada tahun 2017. Pendiri Komunitas Malam Museum yang bergerak dibidang sejarah, museum dan cagar budaya. Selain itu pernah menjabat sebagai Runner Up I Duta Museum D.I Yogyakarta tahun 2014.

PIWULANG DARI NASKAH PURA PAKUALAMAN

Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum

Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman terletak di dalam kompleks *ndalem* Pura Pakualaman, Jalan Sultan Agung Yogyakarta. Berkaitan dengan nama, Widyapustaka memiliki arti, *widya* 'pengetahuan', dan *pustaka* 'buku', maka perpustakaan Widya Pustaka merupakan tempat penyimpanan buku-buku pengetahuan.

Widyapustaka menyimpan sekitar 251 naskah berhuruf dan berbahasa Jawa. Berdasar kajian kodikologis, diperkirakan bahwa naskah-naskah tersebut ditulis atas prakasa Paku Alam, dikerjakan para *abdi dalem* yang dipercaya oleh Paku Alam pada masanya, berdasarkan *ngengrengan* garis besar isi tulisan dari Paku Alam. Meski demikian, dijumpai pula beberapa naskah yang ditulis oleh para sentana yang kemudian naskahnya menjadi koleksi perpustakaan.

Sehubungan dengan penciptaan naskah pada masa Paku Alam II, bertujuan sebagai bekal kekuatan hati untuk meraih kemuliaan. Pembelajaran yang diperoleh melalui membaca naskah telah dilakukan oleh Paku Alam I, yaitu pada waktu ia sebagai pangeran yang tinggal di Kraton Yogyakarta. Naskah-naskah itu menyebabkannya *kēsēngsēm sinau lukitaning pramudita* (gemar mempelajari syair pembawa kebahagiaan). Ia menyadari bahwa pengetahuan tentang kenegaraan, tentang hidup dan kehidupan serta kebijaksanaan dapat diperolehnya dari membaca karya sastra. Hal ini tertulis dalam *Babad Betawi* Jilid I.

Setuju dengan pendapat Paku Alam I bahwa membaca dan mempelajari syair-syair akan menjadikan bahagia, karena di dalam naskah dimuat berbagai kisah dan petuah yang bermanfaat bagi pendewasaan diri. Teks naskah-naskah tersebut ditulis dengan

> Babad Sinelan Nasekah

Naskah yang ditulis sekitar awal abad 19 M ini berisi nasihat dan ajaran moral tentang sifat-sifat yang seharusnya dihindari dan sifat yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang.





< Babad Sinelan Nasekah yang disimpan di Widyapustaka Pura Pakualaman

yang sebaiknya kita lakukan? Semua itu terekam di dalam naskah yang berusia hampir 200 tahun.

Babad Sinelan Nasekah (Bb.39), sebuah naskah yang ditulis sekitar awal abad 19 M ini terdiri atas 294 halaman, berhuruf dan berbahasa Jawa. Naskah yang memuat cerita babad disisipi teks lain berupa teks nasihat itu memuat ajaran moral tentang sifat-sifat yang seharusnya dihindari dan sifat yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Sejumlah contoh kasus tentang perbuatan aniaya, tamak, khianat, dan sebagainya beserta akibat yang harus ditanggungnya mendominasi topik cerita Babad Sinelan Nasekah tersebut.

Seperti yang tertulis dalam *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830 – 1858)*, dalam naskah *Babad Sinelan Nasekah* dinyatakan bahwa seseorang yang telah ditugasi mengupayakan hukum dan keadilan harus dibekali kuat dan mantap hati serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Empat kejahatan yang harus diberantas yakni berbuat khianat, aniaya, menyalahgunakan kewenangan, dan mencuri. Pada halaman ini pula terdapat *rĕrĕnggan* yang menggambarkan perangkat/sarana untuk menghukum seseorang yang dipenjara, seperti yang tertera pada tulisan beraksara Jawa di bagian atas rerenggan, yakni “*punika sarat pirantos rumĕksa*”, “*sadhiya ingkang dadosken pati*” terjemahan “Ini adalah sarana untuk menjaga dan perlengkapan persiapan yang menyebabkan kematian”.

metrum tembang dan berfungsi sebagai psikoterapi, karena syair teks dilantunkan dengan irama dan metrum tertentu, didengarkan dengan khidmat sehingga muatan kisah ataupun nasihat yang disampaikan dapat menjadi *panglipur* (pelipur) hati sekaligus penyembuh kekecewaan, kepedihan, keraguan bahkan mampu membangkitkan semangat untuk berjuang.

Berikut ini akan dipaparkan satu contoh piwulang yang dimuat dalam *Babad Sinelan Nasekah*, diperkuat dengan teks Asthabrata, khususnya tentang Bathara Yama, seorang tokoh yang dikenal tegas dalam menerapkan hukuman. Mengapa seseorang dipenjara dan pembelajaran apa yang dapat kita peroleh atas kisah tersebut? Sikap/sifat apa saja yang harus dibuang? Dan apa

> Ilustrasi Perlengkapan Penjara yang ada pada Babad Sinelan Nasekah

Gambar disamping adalah perlengkapan penjara yang disebutkan pada Babad Sinelan Nasekah. Terlihat adanya perlengkapan-perengkapan seperti Catut Bergerigi, Belati, Pedang, Palu, Keris, Tiang Penggantung Bertali, Pintu Bergembok, Roda, Borgol dan Rantai, 'Bui', Tombak, Senapan, Pistol, Cambuk, Pemukul dari bambu, dan Dahan berdaun lima.



DINAS KEBUDAYAAN DIY

21 Butir Watak Buruk (sĕstradi) Manusia Dalam Babad Betawi

Ladak (Angkuh)	Lancang (Berkata yang tidak senonoh)	Lantap (Suka marah)	Lolos (Lepas kendali)	Lanthang (Dengki)	Langar (Bengis)	Lĕngus (Dendam)
Lĕson (Malas')	(ng)lĕmĕr (Serba lambat)	Lamur (Tidak awas)	lusuh (Tidak bersemangat)	Lukar (Tidak punya rasa malu)	Langsar (Suka Merusak)	Luwas (Bodoh)
Lumuh (Enggan)	Lumpur (Khianat)	Larad (Melanggar larangan-Nya)	(ng)lajok (Bertingkah aneh)	(ng)lunjak (Tamak)	Lĕnggak (Takabur)	Lĕngguk (Suka menghina)

Dilihat dari penempatan *renggan* penjara dalam kesatuan naskah *Babad Sinelan Nasekah* yakni ditempatkan pada bagian depan (hal.2 dan 3) sebelum teks ini dimulai, maka keberadaan *renggan* penjara ini mempertegas pesan tentang akibat perbuatan jahat. Dengan dimasukkan ke dalam penjara, para penjahat itu dijaga agar tidak mengulangi kejahatannya dan segera menyadari kesalahannya. Berbagai hukuman yang mengantar ke kematian antara lain hukuman gantung, ditembak, dan dibunuh dengan pedang. Sedangkan borgol, rantai besi, catut bergerigi, dan palu merupakan sarana pembuat jera agar seseorang yang dikenai alat itu mengakui perbuatannya.

Seperti yang tertera di dalam *Babad Betawi*, perbuatan buruk menyebabkan seseorang menjadi celaka harus dihindari. Dua puluh satu butir watak buruk menurut babad ini adalah sebagai berikut.

Pengertian 21 butir *sĕstradi* ini telah dijabarkan dalam *Babad Betawi* Jilid III:

1. Ladak

Wong ladak ngĕdak ngidak amuthingkring, yen ana kang wani lawan bilaine tanpa aji

Orang angkuh berarti suka menginjak orang lain yang di bawahnya. Jika ada yang berani melawan celakanya tak ternilai.

2. Lancang

Lancang kĕparĕng ngarsi, mung buru ilate landhung, daya-daya mĕtua

Lancang karena inginnya segera mengatakan, hanya karena terburu-buru mau mengucapkan.

3. Lantap

Lantap wong alantap tan ngĕtap nganam

bĕbaya

Orang pemaarah tidak dapat mengatur emosi dan selalu merangkai bahaya.

4. Leles

Leles angles nora panggah, barang karya ne ngoncati

Leles 'menyisih' berarti tidak bersemangat, tidak berpendirian tetap dan apabila diberi pekerjaan selalu menghindar.

5. Lanthang

Lanthang epeh tur jail, mĕnthang mung kamurkanipun

Lanthang 'berjalan dengan tidak menoleh' berarti berwatak dengki juga jahil, dan hanya mengedepankan kemarahan

6. Langar

Langar ala bĕlangar

Langar 'garang' berarti bengis lagi jahat.

7. Lĕngus

Lĕngus engĕtan tur kiwil, nora ngambu-ambu tindak kang utama

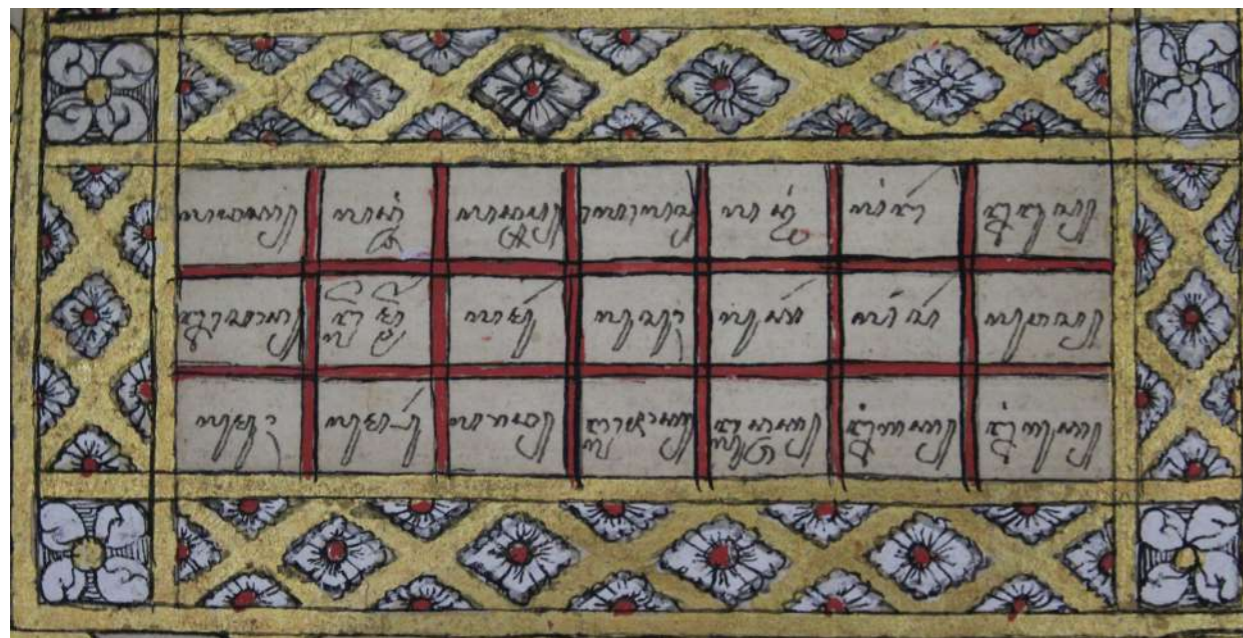
Lĕngus 'pencemberut' berarti pendendam juga banyak mencela, sama sekali tidak mencerminkan watak utama.

8. Lĕson

Wong lĕson tan kolur karya, mung mĕmangan lawan guling, gĕndhung ngaku ngĕmut rĕtna, yĕktine ngĕmut kĕrikil

Orang lĕson 'pemalas' tidak pernah menyelesaikan pekerjaan, kesukaannya hanya makan dan tidur. Ia congkak, mengaku mengulum intan, sesungguhnya mengulum kerikil.

9. Lĕmĕr



^ 21 Butir Watak Buruk (sěstradi) Manusia yang tertulis dalam Babad Betawi Jilid III

Nglēměr diměr smu lirih, sakeh ujar tan rinungu

Lēměr 'lambat' berarti kepala batu, terlihat serba pelan, banyak perkataan tidak didengar.

10. *Lamur*

Lamur wong nora mata, nunjang-nunjang kurang mikir

Lamur 'kabur pandangannya' berarti orang yang berjalan tanpa menggunakan mata, dalam bertindak selalu menabrak aturan tanpa dipikir terlebih dahulu.

11. *Lusuh*

Lusuh lēsah wong jējērih datan komram, mungķēr aneng pēwadonan, mung babon denimpi-impi

Lusuh 'kendor' berarti lesu, penakut, tidak berpendirian jelas, kegemarannya bermain perempuan, dan yang dianginkannya hanya perempuan.

12. *Lukar*

Lukar wong tan jrih ing wirang, pēpadhane kere ngēmīs

Lukar 'telanjang' berarti orang yang tidak takut malu, diibaratkan pengemis yang sedang mengemis.

13. *Langsar*

Langsar wong bēbosēni, kēcukupan sasēdyanipun

Langsar berarti orang yang cepat bosan karena segalanya telah tercukupi.

14. *Luwas*

Luwas kasep wus tuwas, jugul butēng punuk ati

Luwas 'lama' berarti sering terlambat dalam bekerja tetapi selalu minta upah, berwatak bodoh serta pemaarah.

15. *Lumuh*

Lumuh iku lomah-lameh nadyan gēsang, duwe kuping lawan mata, lir lēnga winor lan warih, kalis ing wuruk lan wulang

Lumuh 'enggan' itu meskipun hidup namun serba lamban. Bertelinga dan bermata namun diibaratkan seperti minyak dicampur air karena tidak mau diberi nasihat dan pelajaran.

16. *Lumpur*

Lumpur tyas rērēgēd, glahi gēgēdhēg tur wēwēri

Lumpur berarti busuk hati, memicu iri hati dan dengki, sehingga mengakibatkan seseorang menjadi penjahat.

17. *Larad*

Larad wong nēmpuh sēsērung, wani ngambah larangan, sumpah pēpacuh tan wēdi

Larad 'terhanyut' berarti orang yang berani menerjang banyak duri, berani menginjak larangan dan tidak takut pada sumpah serta pantangan.

18. *Lojok*

Wong anglojok aer mukane wus goyang, kēna denarani gila, polahe amēmanehi, nora lumrah sapēpadha

Lojok 'keluar dari tatanan' berarti orang yang ekspresi mukanya tidak normal, dapat dikatakan menyeramkan, tingkahnya aneh, dan tidak wajar terhadap sesama.

19. *Lunjak*

Lunjak krangsangan kang arti, nyandhak-nyandhak tan olih, gayuh tuna luput, sēmbraña ujubriya

Lunjak 'melonjak' berarti sangat tamak, menggapai keinginan namun tidak tercapai, ingin meraih sesuatu namun selalu lepas karena kurang hati-hati dan suka pamer.

20. *Langguk*

Wong langguk anyēnyamahi, ing sēsama awake dhewe mērkangkang

Langguk 'sombong' berarti suka menghina sesama, sementara dirinya (di atas) menganggangi yang lain.

21. *Lēnggak*

'Duduk mendongak serta menoleh'.

(Saktimulya 2016 : 274 – 276)

Di dalam teks Asthabrata versi Pakualaman tentang Bathara Yama, kaitannya dengan kepemimpinan, disebutkan oleh K.G.P.A.A Paku Alam X, sebagai berikut.

Seorang pemimpin juga disyaratkan untuk bersifat adil dan memiliki ketegasan dalam menegakkan hukum. Semua jenis kejahatan baik kecil maupun besar akan ditimbangnya secara adil. Hal itu juga meliputi kejahatan yang dilakukan secara fisik (dengan kekerasan) dan kejahatan intelektual. Dia akan menerapkan hukumnya bahkan sampai pada anggota keluarganya. Tidak ada orang yang bisa lolos dari jerat hukum jika dia melakukan kesalahan. Oleh karena itu, terus-menerus dilakukan upaya untuk memburu para pejahat; penjara pun dibuka lebar untuk menghukum para penjahat.

Meskipun dia sangat tegas dalam menjatuhkan hukuman, dia akan mengampuni para penjahat yang telah menjalani hukuman dan berjanji tidak akan melakukan kejahatan lagi. Akan tetapi, jika penjahat itu mengingkari janjinya, hukuman mati disiapkan untuk mereka. (K.G.P.A.A. Paku Alam X)

Nyatalah bahwa sejak zaman dahulu perbuatan buruk harus disingkirkan. Perbuatan ini merugikan diri, lingkungan, bangsa, bahkan dunia. Piwulang tentang "penjara" di sini hanya sebagian kecil

piwulang yang terdapat di dalam naskah-naskah Jawa. Semoga tulisan kecil ini bermanfaat sebagai introspeksi diri.

Sumber Bacaan:

Paku Alam X, K.G.P.A.A. 2017. *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman.

Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-The Toyota Foundation.

Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830 – 1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan EFEQ.

Babad Betawi Jilid 3, Bb.7, koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.

Babad Sinelan Nasekah, Bb.39, koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman Yogyakarta.

Dr. Ratna Saktimulya, M.Hum



Dosen sekaligus ketua Program Studi Sastra Jawa Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM, kelahiran Yogyakarta 18 September 1960 ini menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Sastra Nusantara UGM. Pendidikan master

dan doktronya ditempuh di UGM. Sebagai seorang dosen, beliau sering mengkaji atau membuat kajian dengan tema Modern Philology Java. Selain sebagai dosen, beliau juga sebagai abdi dalem di Kadipaten Puro Pakualaman dengan nama paringandalem Nyi Mas Tumenggung Sestrarukmi.

DI BALIK “WAJAH BARU” MASJID PURA PAKUALAMAN

OLEH :
DENI SETYA AFRIANTO, S.S



Berdirinya sebuah keraton atau istana kerajaan Islam tak lepas dengan adanya masjid. Begitu pula dengan Kadipaten Pakualaman yang berdiri sejak 17 Maret 1813.

Namun masjid Puro Pakualaman baru berdiri 26 tahun setelahnya. Sejarah berdirinya Masjid Kagungan Puro Pakualaman ini tak lepas dari sosok Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati (KGPA) Paku Alam II.

Sejarah dalam Prasasti

Cerita dimulai dari masa Perang Jawa, tepatnya pada tahun 1829 KGPA. Paku Alam I wafat dan kemudian digantikan putranya yang bergelar KGPA. Paku Alam II. Keadaan politik pada tahun tersebut memanas dikarenakan terjadinya Perang Jawa yang berlangsung antara tahun 1825 hingga 1830. Seperti yang ditulis oleh Djoko Dwiyanto dalam

Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi & Nilai Kejuangannya, setelah Perang Jawa berakhir dan keadaan kembali tenang, Paku Alam II, dengan dibantu oleh patih bernama Raden Riya Natareja dan Mas Penghulu Mustahal Hasranhim, mendirikan masjid yang menempati tanah di sisi barat daya Puro Pakualaman. Peringatan pendirian masjid ditandai dengan adanya prasasti berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan Aksara Arab dan Jawa. Saat ini prasasti tersebut dapat dilihat terpampang di dinding serambi masjid.

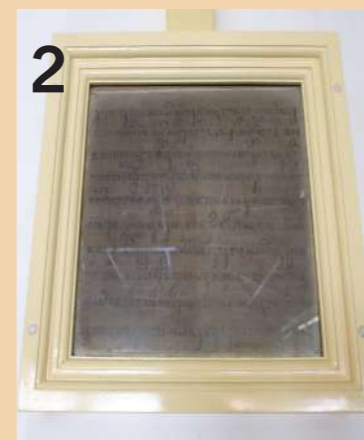
Dengan mengetahui isi prasasti tersebut maka dapat diketahui bahwa Masjid Puro Pakualaman didirikan pada hari Minggu Pon, 2 Syawal 1721 Tahun Jawa. Hal tersebut dapat diketahui dari sengkalan pada prasasti di sisi utara yang menyebut

kalimat Pandhita Obah Sabda Tunggal di mana Pandhita berarti angka 1, Obah berarti angka 2, Sabda berarti angka 7, dan Tunggal berarti angka 1 (angka tahun pada sengkalan dibaca terbalik). Hal itu jika dikonversi ke dalam Kalender Masehi berarti masjid ini didirikan pada hari Minggu Pon, 8 Desember 1839.

Berbeda halnya dengan prasasti pertama tentang pendiri masjid, prasasti kedua bertutur tentang kegiatan renovasi masjid yang dilaksanakan pada Sabtu Pahing, 7 Dulkangidah tahun 1783 Tahun Jawa atau Sabtu Pahing, 21 Juli 1855 dalam kalender Masehi. Hal ini juga diketahui dari sengkalan yang berbunyi Gunaning Pujangga Sapta Tunggal di mana Gunaning berarti angka 5, Pujangga berarti angka 5, Sapta berarti angka 7, dan Tunggal berarti angka 1.

Keberadaan Masjid Puro Pakualaman didukung oleh adanya kampung di sebelah barat masjid yang bernama Kampung Kauman. Kampung Kauman sendiri biasanya terletak di sekitar masjid. Kampung ini dihuni kelompok kaum santri dan para ulama Puro Pakualaman. Saat inipun takmir-takmir Masjid Puro Pakualaman masih bertempat tinggal di sekitar masjid.

Masjid Puro Pakualaman memiliki denah berbentuk bujur sangkar dengan langgam tradisional Jawa. Keruangan masjid ini dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya bangunan utama, dengan dua bagian serambi yakni serambi bagian barat dan serambi bagian timur. Pada bagian bangunan utama dan serambi bagian barat merupakan bangunan yang memiliki struktur lama dengan



1. Ruang Utama Masjid Besar Puro Pakualaman; 2. Prasasti Pendirian Masjid Besar Puro Pakualaman; 3. Halaman Masjid Besar Puro Pakualaman (Dok. Dinas Kebudayaan DIY)



Foto Serambi Masjid Puro Pakualaman yang diambil dari dalam Masjid.

keberadaan pawestren di sisi utara dan selatan sedangkan bagian serambi bagian timur merupakan bangunan baru sepenuhnya untuk mengakomodasi jumlah jemaah yang telah bertambah.

Upaya Pelestarian oleh Pemerintah DIY

Pada tahun 2016 dan 2017 Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan pemugaran Masjid Puro Pakualaman. Pemugaran masjid dilakukan sebagai upaya pelestarian bangunan warisan budaya dan cagar budaya yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemugaran ini dilaksanakan melalui dua tahap yakni pada tahun 2016 pemugaran dilakukan pada bangunan utama masjid sedangkan pada tahun 2017 pemugaran dilakukan pada bagian serambi masjid beserta penataan lingkungannya. Sebelum dilakukan pemugaran tahun 2016, terlebih dahulu dilakukan kajian pemugaran I tahun 2015. Kajian dilakukan untuk

menentukan sasaran kegiatan pemugaran agar tepat sasaran dan penuh dengan perencanaan

Pemugaran tahun 2016

Pemugaran tahun 2016 dilakukan dengan melakukan perbaikan struktur dan penggantian bahan dasar atap. Perbaikan struktur ini meliputi perbaikan struktur atap dan kolom yang dikonservasi sesuai dengan kaidah pemugaran sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Pada bagian atap bangunan yang semula berbahan genteng kemudian diganti dengan multisirap sehingga seragam dengan Bangsal Sewatama yang telah dipugar pada tahun sebelumnya.

Kegiatan rehabilitasi bagian atap bangunan utama masjid juga meliputi pendataan komponen struktur atap yang meliputi usuk, blandar, duduk dan bagian brunjung melalui kodefikasi. Kemudian pada bagian komponen struktur kayu yang telah mengalami kerusakan cukup parah akan diganti dengan komponen kayu yang baru dengan bentuk dan ukuran disesuaikan dengan keaslian komponen tersebut. Untuk komponen kayu yang mengalami kerusakan sedang ditangani melalui konservasi yaitu dengan cara menyambung bagian yang rusak, menambal bagian yang berlubang maupun penyuntikan atau injeksi.

Pada bangunan utama masjid terdapat beberapa perkuatan struktur yang dilakukan terutama pada kolom dinding. Perkuatan kolom dilakukan dengan pemasangan sikawrap. Hal ini dilakukan karena pemasangan cor beton pada bangunan warisan budaya dan cagar budaya tidak diperbolehkan. Selain pekerjaan kolom ada pula penggantian plafon lama dengan plafon baru serta penggantian plesteran baru dengan plesteran bligon sesuai aslinya.

Pemugaran tahun 2017

Pemugaran tahun 2017 jauh lebih kompleks dari tahun sebelumnya, karena proses rehabilitasi diawali dengan pembongkaran serambi bagian timur atau depan masjid. Bagian ini merupakan bangunan baru dengan langgam yang tidak serupa dengan bangunan tradisional Jawa. Mengacu pada Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, maka bentuk serambi bagian paling timur Masjid Puro Pakualaman sudah selayaknya dibangun kembali ke dalam bentuk bangunan tradisional Jawa. Oleh karena itu pada rehabilitasi tahun 2017 bangunan serambi masjid dibongkar dan dibangun kembali dengan bangunan terbuka beratap limasan yang dibawahnya terdapat struktur sunduk-kili disangga

oleh saka berbahan kayu beserta umpak dan bagian bawahnya berupa tegel berwarna abu-abu sehingga terlihat kembali tapak bangunan tradisional Jawa.

Menemukan Fakta Baru

Kegiatan pemugaran tidak hanya tentang bagaimana suatu bangunan warisan budaya dan cagar budaya dapat dikembalikan ke bentuk aslinya. Dalam kegiatan pemugaran juga banyak ditemui data baru yang sebelumnya belum pernah terdokumentasi. Pada saat kegiatan pembongkaran bangunan serambi bagian timur terdapat temuan dua struktur yang membujur utara-selatan berada



Struktur Jagang Masjid yang diperlihatkan

kurang lebih satu setengah meter di timur serambi bagian barat. Kedua struktur tersebut merupakan struktur bekas kelir dan struktur jagang. Untuk memastikan struktur kelir dapat dilihat dari koleksi foto lama yang dimiliki takmir masjid. Dalam foto tersebut tampak serombongan orang berpakaian Jawa berfoto di bagian depan kelir dan belum ada serambi bagian timur.

Serambi bagian timur dibangun dengan maksud untuk mengakomodasi jumlah jemaah yang telah bertambah banyak. Untuk struktur jagang dapat diketahui berdasarkan cerita masyarakat setempat. Selain itu pada bangunan masjid berlanggam Jawa memang biasanya terdapat kolam keliling yang disimbolkan sebagai tempat mensucikan diri.

Pemugaran serambi masjid bagian barat kurang lebih sama dengan yang dilakukan pada bangunan utama yakni dilakukan penggantian plafon lama dengan plafon baru, penggantian plesteran baru dengan plesteran bligon sesuai aslinya yang ditambah penggantian pintu besi menjadi pintu

berbahan kayu. Kegiatan pemasangan plesteran bligon juga dilakukan pada bangunan utama yang semula ber dinding keramik. Untuk bagian atap, baik serambi barat maupun serambi timur menggunakan multisirap yang diseragamkan dengan bangunan utama. Bagian lain selain bangunan masjid juga telah dilakukan perbaikan baik gapura, kamar mandi, tempat wudhu maupun lingkungan masjid.

Upaya pelestarian juga mencakup pada empat buah prasasti. Demi tercapainya pelestarian, dilakukan konservasi terhadap ke empat prasasti ini. Saat konservasi dilakukan, terdapat data baru berupa tulisan yang terdapat pada bagian belakang prasasti. Tulisan tersebut beraksara Jawa yang jika diterjemahkan berbunyi "Raden Ngabehi Rekso Prenata". Untuk mengetahui siapa sosok yang tertulis dalam prasasti tersebut kiranya masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Setelah dikonservasi kemudian prasasti kembali dipasang di tempat yang sama dengan sebelumnya.

Saat ini jika dilihat dari depan Regol Wiwara Kusuma maka akan terlihat bentuk bangunan yang bersusun dari bangunan yang lebih rendah yakni bagian serambi bagian timur, kemudian serambi bagian barat yang agak lebih tinggi, baru kemudian akan terlihat atap tumpang sari yang menjulang lebih tinggi pada bagian yang lebih suci yakni atap bangunan utama masjid.

Sumber Bacaan:

- Albiladiyah, S. Ilmi. 1985. Puro Pakualaman Selayang Pandang. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi & Nilai Kejuangannya. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Baru Bernuansa Budaya Daerah.
- Suryodilogo, Atika dkk. 2011. Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman. Yogyakarta: Trah Pakualaman Hudyana-Jakarta bekerjasama dengan Eka Tjipta Foundation dan Perpustakaan Pura Pakualaman.
- Tim Penulis. 2007. Toponim Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



1. Mimbar Masjid Besar Puro Pakualaman
2. Mihrab Masjid Besar Puro Pakualaman
3. Bedug Masjid Besar Pura Pakualaman



Deny Setya Afrianto, S.S

Pemuda asal Semarang ini merupakan salah satu alumni dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Ketertarikannya kepada pelestarian cagar budaya, membawanya menjadi salah satu Tim Pengawas dalam Pemugaran Masjid Agung Puro Pakualaman Tahun 2017.



Melacak Jejak Pakualaman di Kulon Progo

Oleh : Fitri Aliningsih Fauzatun, S.S.

1. Tugu Pagoda Wates Kulonprogo Tahun 1931 dan 2015
2. Bale Agoeng Tahun 2013
3. Gapura Masuk Menuju Kompleks Makam Girigondo
4. Bagian Depan Pesanggrahan Pakualaman
5. Gapura masuk Menuju makam Utama
6. Perwakilan Tionghoa, Pakualaman dan Belanda Saat Peresmian Tugu di Wates Tahun 1931

Dinas Kebudayaan Kab. Kulonprogo

Menilik sejarah Kulon Progo tentu tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang Kadipaten Pakualaman. Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang terbentuk karena adanya Amanat dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Pakualam VIII, pada 5 September 1945. Amanat tersebut menyatakan bahwa Kasultanan dan Pakualam adalah daerah yang bersifat kerajaan dan daerah istimewa dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kabupaten Kulon Progo berasal dari penyatuan antara Kabupaten Kulon Progo (sebagai bagian dari wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat) dan Kabupaten Adikarta (sebagai bagian dari wilayah Kadipaten Pakualam). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di Kulon Progo (terutama bagian selatan) banyak tinggalan-tinggalan yang memiliki keterkaitan dengan Kadipaten Pakualaman.

Tinggalan pertama yang memiliki keterkaitan dengan Kadipaten Pakualaman terletak di jantung Kota Wates, bangunan ini dikenal dengan nama Bale Agoeng. Bangunan ini merupakan bangunan paling kuno yang terletak di kompleks Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. Bale Agoeng didirikan pada tahun 1918. Angka tahun ini dapat dilihat pada tetenger yang ada di sebelah kiri pintu masuk bagian depan. Selanjutnya, ada tetenger lain yang dapat kita lihat di Bale Agoeng, yaitu tetenger yang letaknya di sebelah kanan pintu masuk bagian depan berwujud tulisan huruf Jawa yang berbunyi Bale Agoeng Ngesti Prayogi Samadyaning Siniwi. Tulisan ini melambangkan sengkalen tahun berdirinya Bale Agoeng yakni 1918. Bale Agoeng merupakan saksi bisu penandatanganan naskah penyatuan antara Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Adikarta pada tahun 1951.

Bale Agoeng adalah bangunan tunggal bergaya Indis. Bangunan ini menghadap ke selatan (Jalan Bhayangkara). Berbahan utama bata berplester. Tingginya 9,95 meter dengan atap berbentuk limasan. Bahan penutup atap menggunakan genting, sedangkan langit-langit ditutup dengan papan berbahan kayu jati. Tidak terdapat pembagian ruang pada bangunan ini. Di dinding sebelah timur, selatan, dan barat terdapat sebuah pintu tarung berkreyak dan tiga buah jendela panil.

Di sisi timur bangunan Bale Agoeng terdapat tinggalan budaya Pakualaman lainnya, yaitu Tugu Pagoda. Letaknya di sebelah utara rel kereta api, dipertigaan antara jalan Perwakilan, Jalan Sutijab dan Jalan Kweni. Bentuk tugu ini secara umum

berwujud balok bersegi panjang yang di atasnya terdapat bangunan meruncing bersusun seperti atap pagoda. Ukuran tinggi keseluruhan adalah 4,30 meter dengan lebar 1 meter. Saat ini, bentuk fisik tugu terlihat langsung berdiri di atas tanah (tidak kelihatan struktur penyangganya).

Menurut prasasti yang ada, Tugu Pagoda kemungkinan dibangun oleh penduduk Tionghoa yang bermukim di Kota Wates dan diresmikan pada tanggal 23 Desember 1931. Tugu ini digunakan sebagai peringatan 25 tahun bertahtanya Pakualam VII dan sekaligus peringatan 100 tahun Kabupaten Adikarta.

Selanjutnya, ada sebuah daerah yang merupakan tinggalan Pakualaman juga yaitu adalah sebuah daerah yang masuk Kepraja Kejawan, yang dikenal dengan nama Karang Kemuning. Pada awalnya Karang Kemuning merupakan tanah pelungguh untuk Pangeran Notokusumo. Tanah pelungguh tersebut letaknya terpencar, maka atas saran Paku Alam V melalui sentono dalem Pakualam yang bernama Kyai Kawirejo tanah-tanah tersebut disatukan menjadi sebuah wilayah setingkat kabupaten. Karang Kemuning sebenarnya merupakan daerah rawa yang tidak dapat ditanami untuk dimanfaatkan hasilnya.

Pada masa pemerintahan Paku Alam V (1878-1900), suatu hari sang raja mendapatkan wangsit agar mengusahakan pengeringan daerah rawa-rawa tersebut. Wangsit itu kemudian dibicarakan oleh Paku Alam V kepada bupati Kulon Progo saat itu, R. Rijo Wangsadirja yang kemudian menyanggupi pelaksanaan pengeringan rawa-rawa. Dalam hal ini, Bupati Wangsadirja mengajukan permohonan agar orang-orang yang ikut mengerjakan pengeringan itu, kelak jika telah menjadi tanah persawahan diizinkan untuk menggarap tanah tersebut sebagai imbalannya. Permohonan tersebut disetujui oleh Paku Alam V dan kemudian diadakan musyawarah dengan para perangkat desa beserta sanak keluarganya.

Pengeringan rawa dilakukan dengan cara menggali sudetan (terusan) di beberapa tempat di pegunungan pasir, sehingga air rawa mengalir ke laut. Empat sudetan tersebut dibuat secara gotong royong oleh penduduk yaitu Sowangan Kali Sen, Sowangan Kali Bugel, Sowangan Kali Glagah, dan Sowangan Pasir Werdit. Dengan dibuatnya 4 sudetan itu, maka daerah rawa-rawa berubah menjadi lahan pertanian seluas 4000 bau karya dan sungguh-sungguh menjadi daerah Adi (linuwih = kelewat) dan Karta (subur = makmur) atau daerah

yang kelewat subur (sangat subur). Oleh karena itu, Sri Paduka Paku Alam V kemudian mengganti nama Karang Kemuning menjadi Adikarta pada tahun 1877 dan ibukotanya dipindah dari Brosot ke Bendungan dengan bupati pertamanya adalah Tumenggung Sosrodigdojo.

Jejak Pakualaman di Kulon Progo berikutnya



Prasasti yang Terdapat di Depan Pesanggrahan

adalah Pesanggrahan Pakualaman. Pesanggrahan ini terletak di Dusun Adikarta, Desa Glagah, Kecamatan Temon. Pesanggrahan ini dibangun pada masa KGPA Paku Alam V, bersamaan waktunya dengan pengeringan rawa di wilayah Adikarta menjadi tanah pertanian. Hal ini dapat dilihat melalui prasasti yang terdapat di depan pesanggrahan.

Prasasti ini berbentuk persegi empat dan terbuat dari batu putih berukuran panjang 108 cm, lebar 20 cm, tinggi 60 cm. Pada sisi timur terdapat tulisan huruf romawi....KLABAR....1886. Keadaan prasasti tersebut sudah sangat aus, sehingga sangat sulit untuk dibaca. Pada prasasti tersebut tertulis (yang dapat dibaca) angka tahun Jawa 1882 M, 192 M dan tahun 1823 J atau 1893 M. Tahun 1822 J (1892 M) diperkirakan menunjukkan angka tahun pembangunan pesanggrahan yaitu tahun 1823 J (1893M) dan tahun pengeringan rawa.

Keseluruhan kawasan ini menempati areal seluas 1 hektar. Pada awalnya bangunan ini berbentuk Joglo yang berukuran besar, setelah mengalami beberapa kali perubahan, maka pada tahun 1953 dibangun sebuah bangunan baru dan pada tahun 1957 direnovasi lagi sehingga tampak seperti yang ada pada saat ini. Bangunan tersebut

sekarang dimanfaatkan sebagai kantor PT Jogja Magasa Iron, sebuah perusahaan penambangan pasir besi.

Tinggalan selanjutnya adalah Kompleks Makam Girigondo. Makam ini terletak di desa Kaligintung, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo dengan luas mencapai \pm 2 hektar. Kompleks Makam Girigondo terdiri dari masjid, kompleks Makam Astana Girigondo dan sarana penunjang lainnya. Struktur dalam kompleks ini antara lain halaman berteras lengkap dengan pagar, undakan (tangga), gapura, nisan dan jirat makam. Selain struktur, terdapat pula bangunan, yaitu masjid makam (masyad) yang terletak di bagian bawah kompleks, serta cungkup pada beberapa makam.

Makam Girigondo merupakan makam trah Pakualaman. Makam ini dibangun pada tahun 1830 J (1900M). Tahun pembuatan dapat dilihat pada bagian kanan dan kiri gapura masuk yang berbentuk paduraksa. Kompleks makam ini mulai digunakan pada bulan September 1900 sebagai makam KGPA Paku Alam V. Di tempat ini dimakamkan pula KGPA Paku Alam VI, KGPA



1. Makam Sri Paduka Pakualam VIII
2. Makam Kerabat Pura Pakualaman

Paku Alam VII, KGPA Paku Alam VIII, dan beberapa kerabat Pakualaman yang lain.

Makam Girigondo terdiri dari 6 teras, pada bagian atas merupakan makam raja dan teras-teras dibawahnya merupakan makam kerabat kerajaan. Pintu masuk makam berbentuk gapura paduraksa, sedangkan di bagian atas makam terdapat tulisan Girigondo dalam aksara Jawa. Apabila akan mencapai makam ini, kita harus mendaki 258 anak tangga. Selain tangga utama terdapat jalan lain di sisi sebelah barat, mulai teras VI hingga teras II sebanyak 30 anak tangga.

Makam Girigondo merupakan sebuah simbol, dimana banyak nilai luhur dapat kita petik dari leluhur kita yang terbaring disana, sedangkan sebagai sebuah kadipaten, Puro Pakualaman telah turut mengukir sejarah lintas generasi di Kulon Progo.

Sumber Bacaan:

Dinas Kebudayaan DIY, Inventarisasi & Dokumentasi Sumber Sejarah Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul, 2012.
Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. 2013.
Database Warisan Budaya Kulon Progo. Tidak Diterbitkan. Kulon Progo.
Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. 2015.
Ensiklopedi Budaya Kulon Progo. Tidak Diterbitkan. Kulon Progo. Tim Pendataan



Bagian Belakang Pesanggrahan Pura Pakualaman

BPCB DIY. 2013.
Laporan Pendataan Cagar Budaya, Bale Agung, Media Center, dan Gedung Panwaslu Kulon Progo. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : BPCB DIY
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
<http://www.kulonprogokab.go.id>



FITRI ATTININGSIH FAUZATUN, S.S.

Fitri Atiningsih Fauzatun, S.S adalah warga asli Kulon Progo. Lahir di Galur 1 Desember 1971. Ia lulus S1 Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, UGM tahun 1995. Selepas lulus ia mengajar sejarah di SMP 1 Kotamobagu, Manado. Pada tahun 2007 ia kembali ke tanah kelahiran untuk mengabdikan diri di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo sebelum pindah menjadi Kasi. Disbudparpora Kecamatan Panjatan tahun 2012. Pada tahun 2016 ia mengemban amanah menjadi Kasi. Kepurbakalaan dan Permuseuman di Dinas Kebudayaan Kulon Progo hingga saat ini. Minat akan sejarah dan rasa cintanya terhadap tanah kelahirannya mendorong ia untuk ini menulis satu tulisan ini.

BIOSKOP PERMATA



Bagi penggemar kuliner jogja, pasti sudah tidak asing lagi dengan gudeg permata. Tempat makan legendaris ini menjadi salah satu tujuan utama wisata kuliner di Kota Gudeg. Baru buka pada malam hari, tempat ini tak pernah sepi oleh para penikmat kuliner. Nama "Permata" berasal dari nama lokasi tempat gudeg ini berada, yaitu Bioskop Permata.

Ya gudeg yang satu ini berada di persis di depan bekas gedung bioskop permata. Tapi tahu kah anda bahwa bangunan bioskop permata ini menyimpan sejuta nilai sejarah kota jogja. Kali ini tim buletin Mayangkara berkesempatan mewawancari salah satu tokoh yang merupakan pengelola bioskop permata.

Awalnya bioskop ini bernama Luxor yang dikelola oleh Intraport. Pada tahun 1958 pengelolaan diambil alih oleh NV. Perfebi secara sewa dari Pemda DIY, setelah pihak Intraport tidak sanggup meneruskan sewa, kemudian kontraknya diteruskan oleh NV. Perfebi secara sewa dari Pemda DIY. Seiring berjalannya waktu bioskop ini berganti nama menjadi Permata.

Menurut pengelola, bioskop ini didirikan pada tahun sekitar 1940an oleh Belanda dan mulai dikelola pada tahun 1951. Gedung Bioskop Permata ini memiliki kapasitas 350 kursi. Berdirinya bioskop permata bersamaan dengan bioskop lain di Yogyakarta seperti Bioskop Soboharsono, Bioskop Rex, Bioskop Pathuk Garden, dan Bioskop Toegoe.

Bioskop permata ini terletak diantara jalan gajah mada dengan jalan sultan agung. Bangunan bioskop permata mempunyai gaya arsitektur yang khas yaitu bergaya art deco. Pembangunan bioskop ini dimaksudkan untuk memberi hiburan pada prajurit jepang pada jaman dahulu. Menurut cerita pihak pengelola film-film impor yang diputar di bioskop permata merupakan film-film yang dikirim langsung dari jakarta.

Sayangnya kondisi bioskop saat ini sudah sangat memprihatinkan. Oleh karenanya, atas arahan Wakil Gubernur DIY, KGPAA Pakualam X, akan dilakukan pemugaran gedung Bioskop Permata ini. Nantinya, eks. Gedung Bioskop Permata setelah dipugar akan digunakan sebagai wadah untuk sineas sineas Yogyakarta berkreasi. ● Irva

WORKSHOP PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA BAGI PELESTARI WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA



Keberadaan warisan budaya dan cagar budaya merupakan salah satu penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Segala upaya telah dilakukan untuk mewujudkan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya tersebut, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam melaksanakan upaya pelestarian, perlu ditingkatkan kualitas pelestari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan melalui UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya mengadakan sebuah kegiatan bertajuk Peningkatan Sumber Daya Manusia Bagi Pelestari Warisan Budaya Dan Cagar Budaya.

Bentuk kegiatan ini adalah sebuah workshop. Sesuai dengan judul kegiatannya, workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai cara pengelolaan, pemeliharaan, pengenalan aspek pelestarian yang meliputi teknis pemeliharaan warisan budaya dan cagar budaya serta konservasi bangunan.

Tepatnya pada bulan November tahun 2017 lalu dilaksanakan kegiatan workshop Peningkatan Sumber Daya Manusia Bagi Pelestari Warisan Budaya Dan Cagar Budaya. Kegiatan ini berlangsung selama 4 hari, serta dilaksanakan di Yogyakarta dan Bandung.

Di Yogyakarta, kegiatan workshop berupa pemahaman materi yang diberikan oleh para ahli di bidang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel Pangeran Emas, Yogyakarta. Secara umum, kegiatan workshop di Yogyakarta berlangsung dengan baik dan lancar.

Selanjutnya Workshop Peningkatan Sumber

Daya Manusia Bagi Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya berlanjut di kota Bandung. Kegiatan di Bandung ini sama seperti yang berlangsung di Yogyakarta, hari pertama berupa paparan materi yang diberikan oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Acara di Bandung ini diikuti oleh lima puluh peserta pemilik atau pengelola Warisan Budaya dan Cagar Budaya DIY. Kegiatan hari pertama berlangsung di Hotel Ibis Budget.

Hari kedua adalah dengan orientasi cagar budaya di Kawasan Kota Bandung. Orientasi didampingi oleh narasumber dari komunitas AlenT bernama Ridwan Hutagalung, Irfan Teguh, dan Margani. Satu per satu cagar budaya di kota Bandung disinggahi oleh rombongan workshop, diantaranya Gedung Merdeka, Gedung Sate, Gedung Dwi Warna, Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Pos Indonesia, Hotel Preanger, Hotel Savoy Houmman, dan terakhir cagar budaya yang dikunjungi adalah Masjid Raya Bandung. ● Sinta

MENENGGOK CAGAR BUDAYA DI KOTA BANDUNG



Gedung Sate

Gedung Sate dibangun pada tahun 1920 oleh Ir. J. Gerber, Ir. Eh. De Roo, Ir. G Hendriks, dan Kol. Pur. VL. Slor dengan melibatkan 2000 pekerja, 150 diantaranya pemahat berkebangsaan China, tukang batu, kuli aduk, dan peladen. Gedung Sate menggunakan gaya arsitektur Indo-Eropa (Indo Europeeschen architercture stijl). Hal yang menjadi ciri khas Gedung Sate adalah ornamen tusuk sate pada menara sentral yang menandakan pembangunan gedung menghabiskan dana 5 juta gulden. Gedung Sate dahulu disebut Gouvernements Bedrijven (GB) berfungsi sebagai Departemen Lalulintas dan Pekerjaan Umum, namun sekarang difungsikan sebagai kantor Gubernur Provinsi Jawa Barat.

DINAS KEBUDAYAAN DIY



Gedung Merdeka

Gedung Merdeka memiliki nama asli Societeit Concordia. Bangunan ini didirikan pada tahun 1895 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Gedung Merdeka dahulu difungsikan sebagai tempat berdansa, menonton pertunjukan, makan malam dan sosialisasi oleh orang-orang kaya Belanda yang bekerja sebagai pegawai perkebunan, perwira, pembesar, dan pengusaha. Gedung ini pernah direnovasi pada tahun 1920 dan 1928 oleh arsitek ternama dari Belanda yaitu Van Galenlast dan Wolf Schoemaker. Pada masa Pendudukan Jepang, gedung ini difungsikan menjadi pusat kebudayaan dan dinamakan Dai Toa. Gedung ini kemudian berubah fungsi menjadi Gedung Konstituante pada tahun 1955.

Pada masa berikutnya, Gedung Merdeka dijadikan tempat kegiatan Badan Perancang Nasional dan Gedung MPRS pada tahun 1960. Tahun 1980, Gedung Merdeka pernah digunakan

Bandung merupakan salah satu kota penting di Indonesia. Ibukota Jawa Barat ini menjadi saksi bisu rakyat Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya. Sejak masa penjajahan Belanda hingga masa setelah kemerdekaan, kota ini tak henti-hentinya menjadi pusat perhatian. Beberapa saksi bisu tersebut masih dapat kita kunjungi pada masa modern seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, tim redaksi Mayangkara menyempatkan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang pernah menjadi saksi bisu gejolak Bandung dari masa ke masa. Tempat-tempat yang kini merupakan cagar budaya di Kota Bandung tersebut antara lain:



Gedung Dwi Warna

Gedung Dwi Warna dibangun pada tahun 1940 di bawah pengawasan Technische Dienst voor Stads Gemeente Bandoeng dan diperuntukan sebagai tempat dana pensiun seluruh Indonesia. Pada masa Pendudukan Jepang, gedung ini dimanfaatkan sebagai Gedung Kempetai. 10 tahun pasca Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1955, gedung ini digunakan sebagai tempat rapat komisi pada Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat. Kini, gedung tersebut dipakai sebagai Kantor Wilayah Direktorat Jendral Perbendaharaan Provinsi Jawa Barat. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur modern pada zamannya, atap bangunan berbentuk limasan dan pada bagian tengah terdapat atap tambahan. Pada bagian kerucut di tengah atap terdapat penangkal petir.

sebagai tempat Konferensi Asia Afrika (KAA) ke 25. Pasca digunakan sebagai tempat KAA ke-25, gedung bergaya art deco ini sering dimanfaatkan sebagai tempat konferensi-konferensi dengan negara-negara di kawasan Asia-Afrika maupun Regional Pacific. Diantaranya digunakan untuk seminar Regional Pasific pada tahun 2008.

Kebermanfaatan Gedung Merdeka tak hanya sampai tahun 2008, hingga saat ini saksi sejarah Konferensi Asia Afrika 62 tahun silam tersebut dimanfaatkan sebagai museum Konferensi Asia-Afrika yang memajang bendera-bendera negeri yang tergabung dalam kelompok Negara Asia-Afrika beserta kursi-kursi yang digunakan sebagai tempat duduk delegasi maupun tamu undangan pada saat KAA berlangsung untuk yang pertama kalinya tahun 1956.



Museum Pos Indonesia

Bangunan yang berdiri sejak 1933 ini didesain oleh dua arsitek J. Berger dan Leutdsgebouwdienst bernama Pos Telegraf dan Telepon (PTT). Gaya arsitektur bangunan ini cukup unik, terlihat dari fasadnya yang didominasi bangunan lengkung serta bentuk seperti kolom pada bagian pinggir-pinggirnya. Menurut beberapa sumber, gaya arsitektur seperti pada gedung Museum Pos Indonesia ini termasuk dalam gaya arsitektur Italia jaman Renaissance. Sekarang Museum Pos Indonesia berfungsi sebagai tempat koleksi, sarana edukasi, layanan informasi dan rekreasi.



Hotel Preanger

Sejarah Hotel Preanger diawali pada tahun 1884, ketika para Priangan Planter (pemilik perkebunan di Priangan) sering datang ke Bandung untuk menginap, berlibur dan berbelanja. Awalnya, Hotel Preanger merupakan toko yang menyediakan semua kebutuhan mereka, namun tokonya kemudian bangkrut. Pada tahun 1897 oleh seorang Belanda bernama W.H.C Preanger toko, tersebut diubah menjadi sebuah hotel yang diberi nama Hotel Preanger.

Hotel ini dibangun dengan gaya arsitektur Indische Empire yang kemudian direnovasi pada tahun 1929 oleh Prof Charles Prosper Wolff Schoemaker dan muridnya Ir. Soekarno. Pada tahun 2014, hotel ini berubah nama yaitu menjadi Prama Grand Preanger. Hingga sekarang bangunan ini tetap menjadi hotel, menariknya hotel ini menyimpan sebuah memorabilia dari bangunan tersebut yang letaknya di lantai 1 dan terbuka untuk umum.

Masjid Raya Bandung

Masjid Raya Bandung didirikan pada tahun 1812. Pendirian masjid ini ditandai dengan perpindahan pusat kota Bandung dari Krapyak, sekitar sepuluh kilometer selatan kota Bandung ke pusat kota yang sekarang. Pada awalnya, masjid berbentuk panggung tradisional, bertiang kayu, berdinding anyaman bambu, beratap rumbia dan terdapat kolam besar untuk berwudlu. Sekarang bentuk bangunan masjid sudah berubah menjadi modern namun bekas-bekas kekunoan bangunan tersebut seperti alun-alun masih ada. Secara umum, bangunan-bangunan yang dikunjungi sampai sekarang masih dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini dapat menjadi bekal ilmu dan pengalaman bagi peserta workshop dalam menerapkan pelestarian pada Benda Cagar Budaya yang mereka miliki atau kelola.

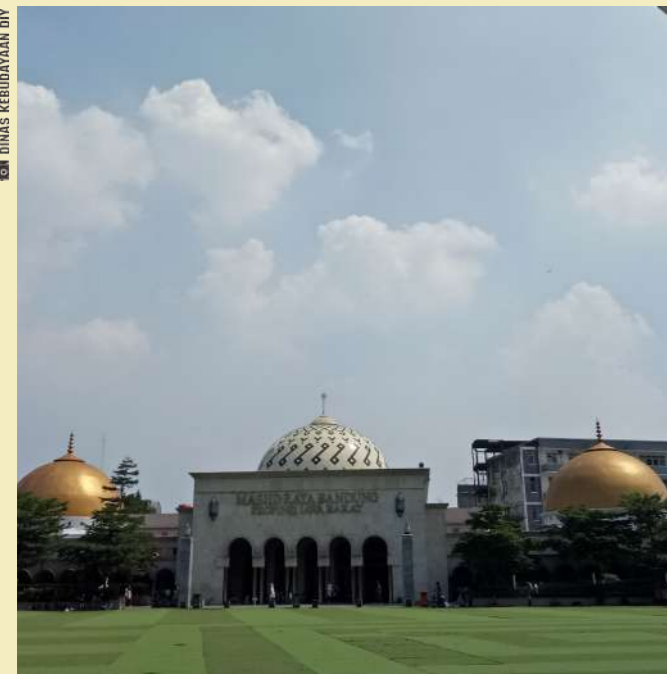


Hotel Savoy Homman

Selain Hotel Preanger, Bandung juga memiliki hotel lain yang merupakan cagar budaya, yaitu Hotel Savoy Homman. Hotel ini dahulu dimiliki oleh keluarga Ibu Homman yang terkenal akan sajian rijsttafel yang lezat. Pada tahun 1939, bangunan dirancang ulang dengan desain gelombang samudra bergaya Art Deco oleh Albert Aalbers.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, bangunan ini digunakan sebagai wisma Jepang, hal ini mengakibatkan banyak fasilitas yang terbengkalai. Setelah Jepang menyerah di tahun 1945, hotel ini berubah fungsi menjadi markas Palang Merah Internasional. Pemanfaatan bangunan ini sebagai markas Palang Merah Internasional tak berlangsung lama, pada tahun 1946 bangunan tersebut diserahkan kepada Van Es seorang dari Belanda hingga tutup usianya pada tahun 1952 dan kemudian dikelola oleh istri Van es.

Hotel Savoy Homman sepeninggal istri Van Es ke Belanda dipakai oleh para Kepala Negara yang terlibat Konferensi Asia-Afrika tahun 1952. Setelah periode KAA, hotel ini pindah kepemilikan kepada HEK Ruhayat. Ia juga sebagai pemilik salah satu hotel ternama di Bandung. Selanjutnya ia pada tahun 2000 melepaskan sekitar 89 % sahamnya kepada Group Bidakara, oleh karena itu hingga saat ini, nama lengkap hotel ini adalah Savoy Homman Bidakara Hotel. ● Sinta



KAWASAN BINTARAN Dalam Catatan Sejarah



Kawasan Bintaran merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Pakualaman. Kawasan ini tepat berada di sisi selatan Pura Pakualaman. Bintaran memiliki nuansa kolonial yang khas, dengan bangunan-bangunan tempat tinggal dan beberapa fasilitas penunjang sebuah hunian. Hal tersebut tak luput dari sejarah Kawasan Bintaran itu sendiri.

Sejarah Kawasan Bintaran bermula dari 'sodara tuanya', Loji Kecil dan Loji Besar. Awalnya, pemukiman Belanda di Yogyakarta adalah Loji Kecil yang dibangun di sisi timur Benteng Vredeborg. Seiring berkembangnya waktu, kawasan hunian Loji Kecil ini semakin padat. Kemudian Pemerintah Belanda memperluas pemukiman ke Jalan Setyodinginratan, Kampung, Jetis, Kampung Bintaran dan Kawasan Kotabaru.

Mulanya Kawasan Bintaran belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum layaknya sebuah pemukiman Eropa masa itu. Masyarakat Eropa pada waktu itu masih menggunakan fasilitas umum yang ada di Loji Kecil dan Loji Besar. Kemudian semakin bertambahnya penduduk, fasilitas-fasilitas umum mulai dibangun di Bintaran.

Seiring berjalannya waktu, bertambah pula jumlah orang yang tinggal di pemukiman Bintaran akhirnya pemerintah kolonial Belanda membangun pemukiman baru yang lebih luas dan modern pada masa itu, yang nantinya diberi nama Newijk atau yang sekarang dikenal dengan nama Kotabaru.

Berdasarkan beberapa catatan sejarah, diketahui orang-orang yang bermukim di Bintaran dahulunya sebagian besar adalah orang-orang yang bekerja di

pabrik-pabrik gula di beberapa wilayah Yogyakarta.

Bangunan-bangunan di kawasan Bintaran memiliki gaya arsitektur Indis, beberapa diantaranya mirip dengan bangunan yang ada di kawasan Loji Kecil. Beberapa diantaranya masih dapat dijumpai saat ini, antarlain seperti Gereja Bintaran, Gedung Sasmitaloka yang dulunya merupakan rumah tinggal pejabat Pura Paku Alam, SMP Bopkri yang dulunya merupakan sekolah bernama Hollandsch Javaansche School, serta rumah-rumah tinggal.

Gereja Bintaran atau yang dikenal dengan nama Gereja Santo Yusup Bintaran memiliki andil bagi perjalanan sejarah umat Katolik di Yogyakarta khususnya, yaitu (1) sebagai tempat dibentuknya Partai Katolik Indonesia pada Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia yang berlangsung 12 – 17 Desember 1949. (2) sebagai sekolah rintisan Kolose Pribumi yang dikenal dengan sebutan Kolose De Brito. (3) menjelang akhir 1946 sebagai tempat berlindung bagi keluarga Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta, yang ketika itu Sang Proklamator sedang diasingkan ke Bukit Tinggi. (4) sebagai tempat mengungsi bagi penduduk setempat (1947-1948) yang diakibatkan karena Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta.

Bangunan dengan gaya arsitektur Indis yang berkembang di kawasan Bintaran ini diperkirakan muncul pada tahun 1930-an. Sebelumnya, di Kawasan Bintaran berdiri sebuah bangunan Ndalem Mandara Giri kediaman BPH. Bintoro, keluarga Kraton Yogyakarta. ● Retno

MAKNA SIMBOL PAKUALAMAN



Bagi masyarakat di masa kini, mendengar kata simbol bukan suatu hal yang asing lagi. Setiap simbol pastilah mengandung makna yang diyakini oleh masyarakat. Simbol sendiri berasal dari Bahasa Yunani yakni *Symballo* yang berarti “melempar bersama-sama”.

Maksudnya di sini adalah meletakkan sebuah ide atau beberapa konsep mengenai sebuah obyek yang terlihat sehingga dapat mewakili gagasan atau cita-cita bersama. Simbol memerlukan penghayatan yang mendalam guna mendapatkan jawaban atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di setiap segi kehidupan terdapat simbol-simbol yang diyakini memiliki nilai. Salah satunya simbol yang dimiliki oleh Kadipaten Pakualaman. Simbol ini bernama Cahyo Gumelar Sumunaring Wibowo. Simbol ini memiliki 5 unsur yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mahkota adalah atribut yang dikenakan oleh Adipati. Mahkota merupakan simbol pencapaian derajat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai hasil upaya yang diikhtikarkan. Unsur dari mahkota ini adalah roncean bunga, bunga teratai dengan 8 helai kelopak (Hasta Brata) dan busur panah.
2. Hati atau kalbu berada dalam setiap manusia. Hati nuranni yang merupakan cerminan dari perilaku tingkat kesolehan manusia dalam

menjalankan kehidupannya.

3. PO-A huruf Jawa Murda yang merupakan singkatan dari Paku Alam, gelar yang digunakan Adipati di Kadipaten Pakualaman. PO-A, Paku berarti pasak hakekatnya adalah patok-an yang memiliki pengertian sebagai pemegang keteraturan dalam pemahaman spiritual. Alam merupakan semesta raya yang berisi benda dan makhluk yang kesemuanya itu berada dalam keteraturan.

4. Sayap melambangkan posisi tergelar membenteng sebagai wahana membawa perjalanan. Hal ini bermakna kehidupan yang aktif, hidup yang selalu bergerak.

5. Warna Pare Anom melambangkan kesuburan (hijau) sedangkan kuning melambangkan kesejahteraan dan keagungan yang berwibawa.

Lambang Cahyo Gumelar Sumunaring Wibowo milik Puro Pakualaman ini mengandung makna filosofis keberadaan manusia di dunia diciptakan Tuhan sebagai khalifah (wakil)-Nya di dunia untuk membuat keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan. Alam semesta diciptakan Tuhan dengan keteraturan, bukan asal mencipta walaupun Dia berposisi Maha Kuasa. Dinyatakan-Nya semua yang dicipta itu tidak sia-sia.

Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang :

Gereja Santo Yusuf Bintaran

Salah satu Bangunan Cagar Budaya di
Zona Penyangga Kawasan Cagar Budaya
Pakualam



kami segenap tim redaksi mayangkara mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan dalam penulisan keterangan foto sampul belakang Mayangkara Edisi 5 pemasangan foto Alun-alun Kraton Kasunanan Surakarta dalam Majalah Mayangkara Edisi 5, yang seharusnya dipasang adalah foto Alun-alun Kraton Kasultanan Yogyakarta sesuai caption yang ada.

